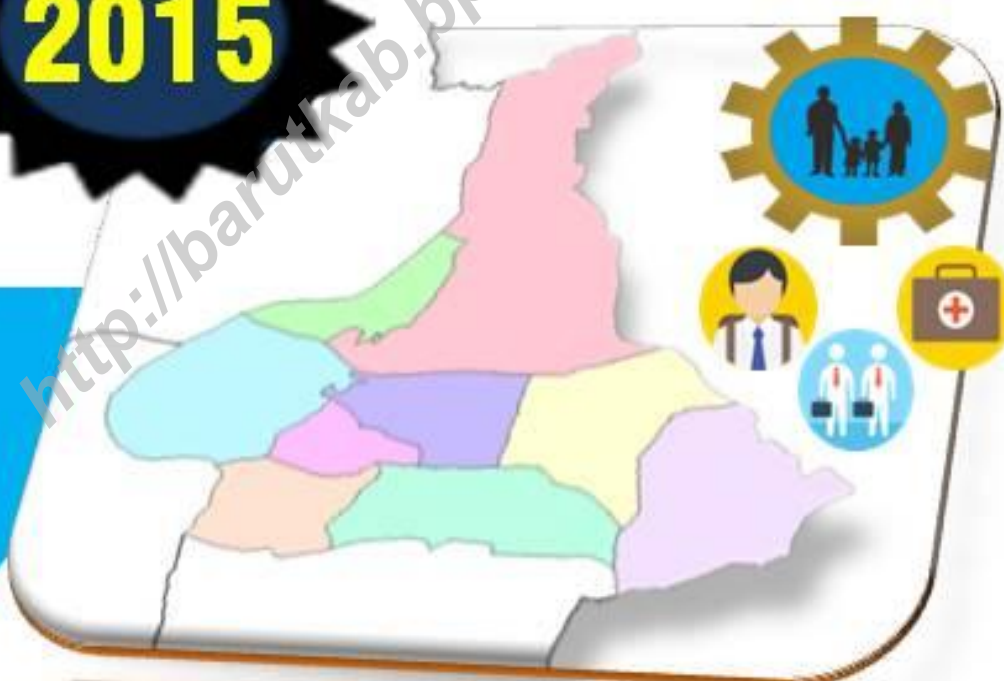




# Indikator Kesejahteraan Rakyat

**2015**

**Barito Utara**





# Indikator Kesejahteraan Rakyat

**2015**

Barito Utara



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT BARITO UTARA 2015

**ISBN** : 978-602-65270-1-1  
**Nomor Publikasi** : 62050.1625  
**Katalog** : 4102004.6205  
**Ukuran Buku** : 18,2 x 25,7 cm  
**Jumlah Halaman** : xiv + 99 halaman

**Naskah:**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

**Gambar Kover oleh:**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

**Diterbitkan Oleh:**

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

## TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum	: Labih
Penyusun	: Andrianto Budi Raharjo
Gambar Kover	: Eva Dian Widyastutie
Tata Letak	: Yulfi Noor Jayantie
Infografis	: Eva Dian Widyastutie

<http://barutkab.bps.go.id>

<http://barutkab.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Publikasi “Indikator Kesejahteraan Rakyat Barito Utara 2015” merupakan publikasi tahunan BPS Kabupaten Barito Utara yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2016. Publikasi ini menyajikan berbagai data dan indikator statistik yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat, ditinjau dari berbagai aspek/sudut pandang yang teramati dan terukur. Informasi Kesejahteraan Rakyat disajikan dalam bentuk tabel/gambar disertai uraian singkat guna memudahkan para pengguna data.

Data-data dan informasi yang ditampilkan dalam publikasi ini bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, serta data-data sekunder yang berasal dari dinas/instansi. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup di wilayah Kabupaten Barito Utara selama tahun 2015.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak atas kontribusi dan dukungannya, sehingga publikasi ini dapat diterbitkan dengan baik. Demi penyempurnaan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) selanjutnya, kami mengharapkan saran dan masukan konstruktif dari para pembaca. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi pembangunan Kabupaten Barito Utara.

Muara Teweh, Desember 2016

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Barito Utara



**Drs. L A B I H**

<http://barutkab.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I KEPENDUDUKAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk Dan Rasio Jenis Kelamin.....	4
1.2. Persebaran Dan Kepadatan Penduduk .....	6
1.3. Angka Beban Tanggungan .....	7
1.4. Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama .....	10
1.5. Penggunaan Alat/Cara KB.....	11
<b>BAB II KESEHATAN DAN GIZI.....</b>	<b>13</b>
2.1. Derajat dan Status Kesehatan Penduduk.....	15
2.2. Tingkat Imunitas dan Gizi Balita.....	18
2.3. Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan .....	20
<b>BAB III PENDIDIKAN.....</b>	<b>25</b>
3.1. Angka Melek Huruf .....	28
3.2. Rata-Rata Lama Sekolah.....	30
3.4. Tingkat Partisipasi Sekolah.....	31
3.5. Kualitas Pelayanan Pendidikan.....	34
3.6. Angka Kelulusan .....	36
<b>BAB IV KETENAGAKERJAAN.....</b>	<b>39</b>
4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka.....	41
4.2. Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan .....	42
4.3. Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan.....	44



4.4.	Jumlah Jam Kerja .....	45
4.5.	Upah/Gaji/Pendapatan.....	46
4.6.	Pekerja Anak.....	48
<b>BAB V</b>	<b>TARAF DAN POLA KONSUMSI .....</b>	<b>51</b>
5.1.	Pengeluaran Rumah Tangga .....	53
5.2.	Konsumsi Energi dan Protein.....	55
<b>BAB VI</b>	<b>PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN .....</b>	<b>59</b>
6.1.	Kualitas Rumah Tinggal .....	62
6.2.	Fasilitas Rumah Tinggal.....	63
6.3.	Status Kepemilikan Rumah Tinggal .....	65
<b>BAB VII</b>	<b>KEMISKINAN .....</b>	<b>67</b>
7.1.	Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin.....	69
7.2.	Indikator Kemiskinan.....	70
7.3.	Karakteristik Rumah Tangga Miskin.....	72
<b>BAB VIII</b>	<b>SOSIAL LAINNYA.....</b>	<b>75</b>
8.1.	Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	77
8.2.	Pemberian Kredit Usaha .....	79
8.3.	Tindak Kejahatan .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>85</b>
<b>ISTILAH TEKNIS</b>	<b>.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Jumlah, Pertumbuhan dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015 .....	4
Tabel 1.2 Jumlah, Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	5
Tabel 1.3 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 .....	7
Tabel 1.4 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015 .....	9
Tabel 2.1 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	20
Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen) .....	22
Tabel 2.3 Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015 .....	22
Tabel 3.1 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	32
Tabel 3.2 Angka Partisipasi Murni Menurut Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 .....	33
Tabel 3.3 Perkembangan Angka Kelulusan Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Barito Utara, T.A. 2010/2011-2014/2015 (Persen) .....	37
Tabel 4.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	43
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	45

Tabel 4.3	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja <sup>*)</sup> Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Rupiah) .....	47
Tabel 4.4	Persentase Penduduk Umur 10-14 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen) .....	48
Tabel 5.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	54
Tabel 5.2	Distribusi Pembagian Pengeluaran Perkapita dan Indeks Gini di Kabupaten Barito Utara, 2013-2015 .....	55
Tabel 6.1	Karakteristik Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	62
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	64
Tabel 7.1	Perkembangan Indikator Makro Kemiskinan di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015 .....	69
Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen) .....	78

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Persentase Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	10
Gambar 1.2 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/ Cara Kontrasepsi Menurut Alat/ Cara KB di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	11
Gambar 2.1 Angka Harapan Hidup di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015.....	16
Gambar 2.2 Angka Kesakitan dan Rata-Rata Lama Sakit Penduduk di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 .....	17
Gambar 2.3 Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Disusui dan Rata-Rata Lama Disusui di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 .....	18
Gambar 2.4 Persentase Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Murung Raya, 2014-2015 .....	19
Gambar 3.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	29
Gambar 3.2 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	30
Gambar 3.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Telah Ditamatkandi Kabupaten Barito Utara, 2015 (Persen) .....	31
Gambar 3.4 Rasio Murid-Guru di Kabupaten Barito Utara,Tahun Ajaran 2010/2011-2014/2015.....	35

Gambar 3.5 Rasio Guru-Sekolah di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2010/2011-2015/2016.....	36
Gambar 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Barito Utara, 2013-2015.....	42
Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Barito Utara, 2013-2015 .....	43
Gambar 4.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	44
Gambar 4.4 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jam Kerja Selama Seminggu di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen) .....	46
Gambar 5.1 Rata-Rata Konsumsi Kalori Perkapita Per Hari di Kabupaten Barito Utara, 2013-2015 (kkal).....	56
Gambar 5.2 Rata-Rata Konsumsi Protein Perkapita Per Hari di Kabupaten Barito Utara, 2013-2015 (gram).....	57
Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	65
Gambar 7.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Barito Utara, 2010-2015.....	71
Gambar 7.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Barito Utara, 2010-2015.....	71
Gambar 8.1 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	79
Gambar 8.2 Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 .....	87
Lampiran 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015.....	88
Lampiran 3 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara KB dan Daerah Tinggal di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	89
Lampiran 4 Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015.....	90
Lampiran 5 Jumlah Murid, Guru, dan Sekolah di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2010/2011-2015/2016.....	91
Lampiran 6 Jumlah Peserta Ujian dan Peserta Ujian yang Lulus Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2010/2011-2014/2015.....	92
Lampiran 7 Karakteristik Rumah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Bahan Utama di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	93
Lampiran 8 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama Untuk Minum dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen).....	94

<http://barutkab.bps.go.id>

# BAB-1

# KEPENDUDUKAN

## Kabupaten Barito Utara

2015



Jumlah Penduduk (jiwa)

127.479

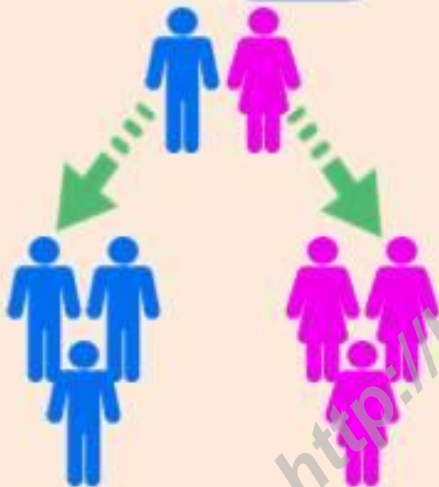


Pertumbuhan Penduduk (persen)

0,78

Sex Ratio

108



66.211

Penduduk  
Laki-laki

61.268

Penduduk  
Perempuan



Distribusi Penduduk  
Terbesar berada di  
Kecamatan Teweh Tengah  
yaitu sebesar 34,65 %

67,62 %



15-64 tahun

29,39 %



0-14 tahun

Komposisi

Penduduk

2,98 %



> 64 tahun

Angka Beban  
Ketergantungan

47,88 %



<http://barutkab.bps.go.id>

## **BAB I**

### **KEPENDUDUKAN**

Penduduk adalah subjek sekaligus objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan penduduk harus dididik, dibina, dan dikembangkan, sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Sementara sebagai objek pembangunan, penduduk harus dapat menikmati hasil dari pembangunan tersebut. Dengan demikian, pembangunan harus memperhitungkan kemampuan penduduk sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan.

Penduduk dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan, namun di sisi lain penduduk juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang layak.

Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan yang tidak mencukupi dapat menimbulkan terjadinya kelaparan dan dapat meningkatkan jumlah kematian penduduk. Masalah lain yang dapat muncul diantaranya terjadinya gangguan keamanan akibat maraknya aksi tindakan kriminalitas, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat akibat sarana kesehatan yang kurang memadai, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia terkait dengan sarana pendidikan yang terbatas.

Selain tingkat pertumbuhan penduduk, masalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

### 1.1. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk didefinisikan sebagai semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan data BPS dalam Proyeksi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah 2010-2020, jumlah penduduk Kabupaten Barito Utara tahun 2015 mencapai 127.479 jiwa. Kondisi tersebut mengalami kenaikan sebesar 985 jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 yang mencapai 126.494 jiwa. Apabila dibandingkan dengan enam tahun sebelumnya, jumlah penduduk Kabupaten Barito Utara mengalami peningkatan sekitar 4,57 persen dari jumlah penduduk tahun 2010 yang telah mencapai 121.910 jiwa. Dengan kata lain, dalam kurun waktu enam tahun terakhir jumlah penduduk Barito Utara telah mengalami penambahan penduduk sebanyak 5.569 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk mengukur seberapa cepat populasi mengalami perubahan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah, dipengaruhi oleh kelahiran, kematian serta tingkat migrasi. Laju pertumbuhan penduduk Barito Utara tahun 2015 mencapai 0,78 persen atau mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2011, laju pertumbuhan penduduk Barito Utara sebesar 1,01 persen dan mengalami perlambatan laju pertumbuhan pada tahun 2012 hingga mencapai 0,96 persen. Kemudian terus mengalami perlambatan dalam tiga tahun selanjutnya yakni 0,88 persen (2013); 0,86 persen (2014); dan 0,78 persen (2015).

**Tabel 1. 1 Jumlah, Pertumbuhan dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Barito Utara, 2010-2015**

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	121 910	123 139	124 317	125 413	126 494	127 479
Laki-laki	63 171	63 840	64 482	65 089	65 669	66 211
Perempuan	58 739	59 299	59 835	60 344	60 825	61 268
Pertumbuhan Penduduk		1,01	0,96	0,88	0,86	0,78
Rasio Jenis Kelamin	108	108	108	108	108	108

Sumber : Proyeksi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah 2010-2020

Apabila ditinjau menurut kecamatan, pada periode 2014-2015 terdapat 3 (tiga) kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk di atas laju pertumbuhan penduduk kabupaten, yakni Kecamatan Teweh Tengah, Kecamatan Teweh Baru, dan Kecamatan Teweh Selatan. Ketiga kecamatan tersebut laju pertumbuhan penduduknya sama yaitu sebesar 0,83 persen. Sementara itu, kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Gunung Purei, Teweh Timur dan Lahei dengan nilai laju pertumbuhan penduduk yang sama yakni 0,68 persen.

Bila dilihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin, pada tahun 2015 penduduk Barito Utara terdiri dari 66.211 orang laki-laki (51,94 persen) dan 61.268 orang perempuan (48,06 persen). Rasio jenis kelamin Barito Utara tahun 2015 sebesar 108,07 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 108 penduduk laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Barito Utara lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin berdasarkan kecamatan menunjukkan bahwa rasio jenis kelamin di setiap kecamatan bernilai lebih dari 100. Rasio jenis kelamin tertinggi terjadi di Kecamatan Teweh Selatan (117,45), diikuti oleh Kecamatan Teweh Timur (109,89) dan Kecamatan Lahei (108,88). Sementara rasio jenis kelamin terendah ada di Kecamatan Teweh Tengah dengan nilai rasio sebesar 105,50.

**Tabel 1.2 Jumlah, Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Rasio Jenis Kelamin		Pertumbuhan Penduduk (Persen)
	2014	2015	2014	2015	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Montallat	11 035	11 121	106,49	106,59	0,78
Gunung Timang	10 395	10 467	107,15	107,23	0,69
Gunung Purei	2 514	2 531	108,29	108,48	0,68
Teweh Timur	6 006	6 047	109,78	109,89	0,68
Teweh Tengah	43 812	44 176	105,39	105,50	0,83
Teweh Baru	17 468	17 613	108,27	108,39	0,83
Teweh Selatan	13 134	13 243	117,34	117,45	0,83
Lahei	12 222	12 305	108,78	108,88	0,68
Lahei Barat	9 908	9 976	107,37	107,44	0,69
<b>Barito Utara</b>	<b>126 494</b>	<b>127 479</b>	<b>107,96</b>	<b>108,07</b>	<b>0,78</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah 2010-2020

## 1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Distribusi penduduk yang tidak merata menimbulkan masalah pada kepadatan penduduk dan tekanan penduduk di suatu wilayah. Ada beberapa wilayah yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, di wilayah lain masih ada wilayah yang hanya dihuni oleh jumlah penduduk yang relatif sedikit. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi masyarakat setempat.

Di satu sisi, wilayah dengan jumlah penduduk yang besar akan dihadapkan pada persoalan meningkatnya jumlah pengangguran karena tidak memadainya penyediaan lapangan pekerjaan, permasalahan kebutuhan lahan untuk pemukiman, serta tidak memadainya akses fasilitas pendidikan dan kesehatan serta masalah-masalah sosial lainnya. Di sisi lainnya, wilayah dengan dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit akan memunculkan persoalan tentang optimalisasi sumber daya alam terkait dengan kekurangan tenaga kerja padahal wilayah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Hingga tahun 2015, persebaran penduduk Kabupaten Barito Utara masih relatif belum merata. Hal ini akibat kurangnya sarana jalan darat yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain, sehingga penduduk lebih banyak memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi. Dengan berfungsinya sungai sebagai sarana transportasi perhubungan untuk semua kegiatan masyarakat, maka daerah-daerah sepanjang aliran sungai menjadi daerah pemukiman penduduk. Daerah-daerah yang jauh dari aliran sungai jarang dihuni oleh penduduk, meskipun kadangkala daerah tersebut merupakan daerah potensial untuk pertanian, industri, pertambangan, dan lain sebagainya.

Selama ini persebaran penduduk Kabupaten Barito Utara terkonsentrasi di Kecamatan Teweh Tengah. Pada tahun 2015, penduduk di Kecamatan Teweh Tengah mencapai 34,65 persen dari total penduduk Barito Utara. Persentase tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,05 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, kecamatan dengan nilai persentase penduduk terkecil tahun 2015 adalah Kecamatan Gunung Purei dengan nilai persentase sebesar 1,99 persen, kemudian disusul oleh Kecamatan Teweh Timur dengan nilai persentase sebesar 4,74 persen.

**Tabel 1.3 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

Kecamatan	Distribusi Penduduk (Persen)		Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Montallat	8,72	8,72	20	20
Gunung Timang	8,22	8,21	12	12
Gunung Purei	1,99	1,99	2	2
Teweh Timur	4,75	4,74	10	10
Teweh Tengah	34,64	34,65	75	75
Teweh Baru	13,81	13,82	21	22
Teweh Selatan	10,38	10,39	27	27
Lahei	9,66	9,65	8	8
Lahei Barat	7,83	7,83	8	8
<b>Barito Utara</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>15</b>	<b>15</b>

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Pada tahun 2015, tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Barito Utara hanya sebesar 15 jiwa per kilometer persegi. Apabila ditinjau menurut kecamatan, wilayah dengan tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Teweh Tengah, dengan tingkat kepadatan mencapai 75 jiwa per kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Teweh Tengah sama dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Gunung Purei. Kecamatan tersebut memiliki tingkat kepadatan penduduk hanya dua jiwa per kilometer persegi.

### 1.3. Angka Beban Tanggungan

Angka Beban Tanggungan atau disebut juga Rasio Ketergantungan (*Dependencey Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja dengan penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja di suatu wilayah yang dinyatakan dalam bentuk persen. Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah apakah tergolong daerah maju atau masih berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya

persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sementara nilai persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi (penduduk dengan usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun)

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan juga dapat dilihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur seperti tercermin pada semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Hal ini disebabkan dengan semakin kecilnya angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan yang semakin besar bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Selama periode 2010-2015 rasio ketergantungan Barito Utara cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 angka beban tanggungan Barito Utaramencapai 53,16 persen. Hal ini berarti dari 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 53 penduduk usia tidak produktif. Kemudian angka beban tanggungan terus mengalami penurunan hingga mencapai 47,88 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 setiap 100 penduduk produktif masih harus menanggung beban 48 penduduk tidak produktif.

Angka beban ketergantungan juga dapat menunjukkan tanda-tanda adanya bonus demografi. Bonus demografi adalah kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif sangat besar dan menanggung penduduk usia tidak produktif yang kecil, yaitu angka ketergantungan di bawah 50 yang berarti bahwa satu orang penduduk tidak produktif ditanggung oleh 2 orang penduduk produktif. Bonus demografi akan sangat menguntungkan apabila penduduk usia produktif mempunyai keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemakmuran negara. Disisi lain, bonus demografi dapat juga menjadi beban dan ancaman bagi negara apabila penduduk usia produktif lebih banyak yang menganggur, tidak berpendidikan, dan tidak mempunyai *skill*. Oleh karena itu, investasi pendidikan, kesehatan, dan keterampilan pada penduduk usia produktif dan anak-anak sangat penting, agar bonus

demografi yang menguntungkan dapat tercapai. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah 2010-2020, tahun 2013 sampai sekarang Kabupaten Barito Utara sudah mencapai bonus demografi.

**Tabel 1. 4 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015**

Tahun	Komposisi Penduduk (Persen)			Angka Beban Ketergantungan
	0-14 Tahun	15-64 Tahun	≥ 65 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	31,88	65,29	2,83	53,16
2011	31,88	65,29	2,83	53,16
2012	31,87	65,31	2,82	53,12
2013	30,17	66,95	2,88	49,37
2014	29,77	67,30	2,92	48,58
2015	29,39	67,62	2,98	47,88

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Menurunnya angka beban ketergantungan diikuti pula dengan menurunnya proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun) sebagai dampak dari menurunnya laju pertumbuhan penduduk. Tabel 1.4. menunjukkan bahwa pada tahun 2010 ada sebanyak 31,88 persen penduduk yang berusia muda (0-14 tahun) dan turun menjadi 31,87 persen pada tahun 2012. Hingga tahun 2015 proporsi penduduk usia 0-14 tahun turun menjadi 29,39 persen.

Pada Tabel 1.4. juga dapat dilihat bahwa struktur umur penduduk Barito Utara masih didominasi oleh penduduk usia produktif yang berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2020 mencapai 65,29 persen pada tahun 2010 dan kemudian meningkat pada tahun 2012 menjadi sebesar 65,31 persen dan terus-menerus meningkat menjadi 67,62 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tahun, penduduk usia produktif Barito Utara menjadi sangat potensial sehingga dapat menjadi modal dasar yang besar untuk pembangunan. Sementara itu, proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) semakin bertambah dari 2,83 persen pada tahun 2010 menjadi 2,88 persen pada tahun 2013 dan 2,98 persen pada tahun 2015.

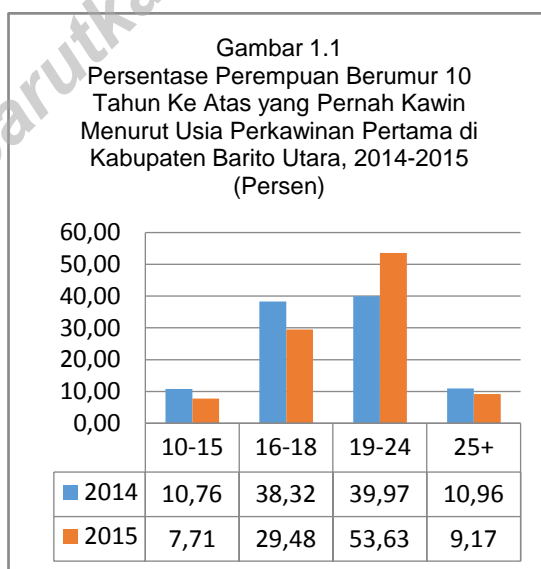


#### 1.4. Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama

Salah satu persoalan penduduk yang dapat memicu tingginya penambahan jumlah penduduk yaitu tingginya angka kelahiran di suatu daerah. Banyaknya kelahiran yang terjadi pada seorang wanita dapat dipengaruhi oleh masa reproduksinya. Semakin panjang masa reproduksi seorang wanita, kemungkinan semakin banyak anak yang dilahirkan. Semakin muda usia seseorang saat melaksanakan perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya.

Terdapat beberapa sumber mengenai batasan usia minimal seorang wanita untuk melakukan perkawinan pertama. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1), syarat menikah untuk perempuan harus sudah berusia minimal 16 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2015, persentase wanita Barito Utara berusia 10-15 tahun yang melakukan perkawinan pertamanya sebesar 7,71 persen atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 10,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai usia ideal untuk



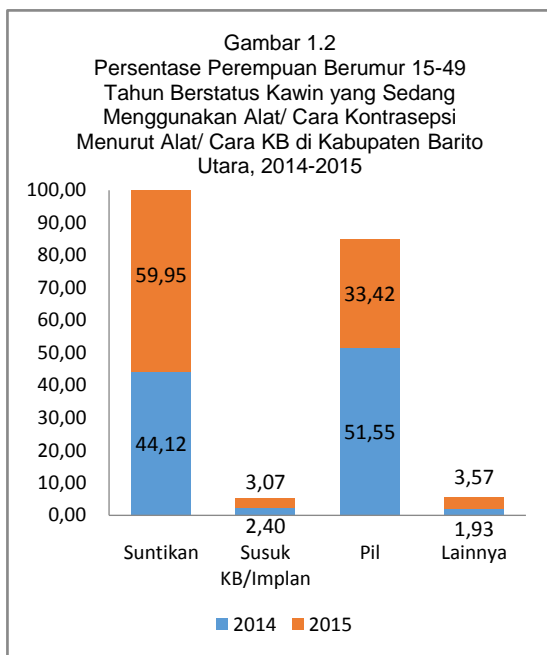
melakukan perkawinan pertama meningkat. Pada usia 10-15 tahun, seseorang masih dapat dikatakan sebagai anak-anak yang belum siap untuk membina sebuah keluarga.

Sebagian besar wanita melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun dan persentasenya terus meningkat, dari 39,97 persen pada tahun 2014 naik menjadi 53,63 persen pada tahun 2015. Sementara itu, wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia 16-18 tahun masih cukup tinggi pada tahun 2014 mencapai 38,32 persen kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 29,48 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak wanita Barito Utara yang menunda perkawinan pertamanya pada usia muda atau di bawah 18 tahun. Sementara wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia di atas 25 tahun pada tahun 2014 mencapai 10,96 persen kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 9,17 persen.

### **1.5. Penggunaan Alat/Cara KB**

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Program KB dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi/KB yang berbagai jenis/macamnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku instansi pemerintah yang menangani program KB ini mengharapkan cakupan akseptor KB terus meningkat. Terutama untuk kepesertaan KB dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan Implan. Dengan cakupan KB yang meningkat, diharapkan laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan lebih baik lagi.

Berdasarkan masa kerjanya, kontrasepsi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sementara dan permanen. Pilihan kontrasepsi untuk menunda kehamilan pertama dan mengatur jarak kehamilan adalah kontrasepsi yang memiliki masa kerja bersifat sementara, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seseorang mempunyai pilihan untuk menggunakan jenis alat/cara KB tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, terjangkau harganya, cara penggunaan yang dianggap paling praktis, efisien, minim resiko kegagalan dan resiko efek samping terhadap kesehatan pemakai dan memberikan kenyamanan bagi penggunaannya.



Gambar 1.2 memperlihatkan persentase alat atau cara KB yang digunakan oleh perempuan berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan kontrasepsi. Terlihat dari berbagai macam alat/cara KB yang digunakan, suntikan dan pil yang paling banyak diminati. Pada tahun 2014, penggunaan suntikan mencapai 44,12 persen dan meningkat menjadi 59,95 persen pada tahun 2015.

Sementara itu, penggunaan pil justru mengalami penurunan dari 51,55 persen pada tahun 2014 menjadi 33,42 persen pada tahun 2015. Adapun penggunaan susuk KB/implan masih relatif sedikit, yakni hanya mencapai 3,07 persen. Walaupun demikian, persentase tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun 2014 yang hanya mencapai 2,40 persen.

# BAB-2 KESEHATAN DAN GIZI

## Kabupaten Barito Utara

2015



Persentase anak usia di bawah 2 tahun yang pernah disusui

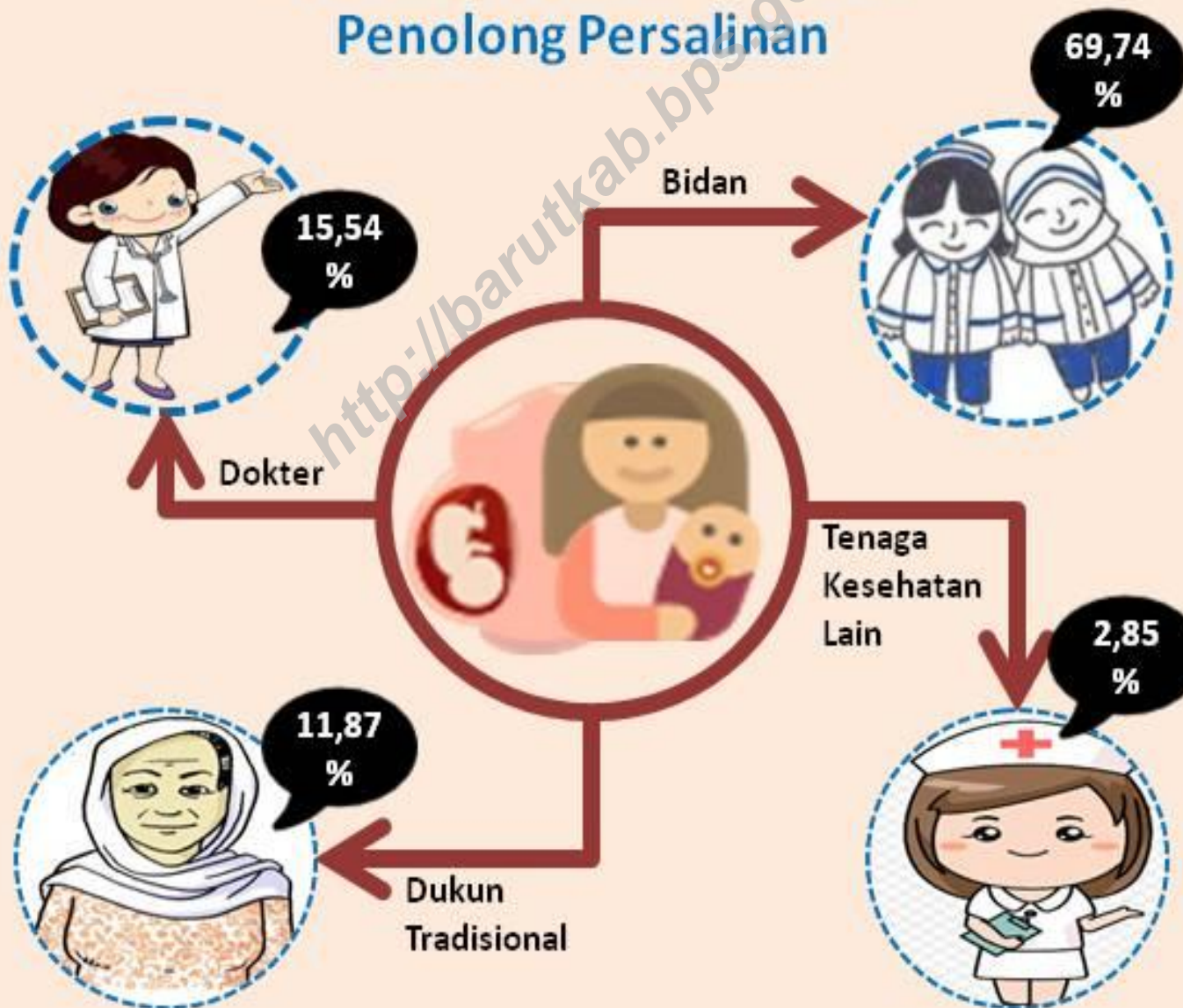
87,18 %



Persentase anak usia di bawah 5 tahun yang pernah diimunisasi campak

86,31 %

### Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan



<http://barutkab.bps.go.id>

## **BAB II**

### **KESEHATAN DAN GIZI**

Tingkat kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu wilayah, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dan meningkatkan Angka Harapan Hidup.

Upaya Pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan diantaranya adalah meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes, dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

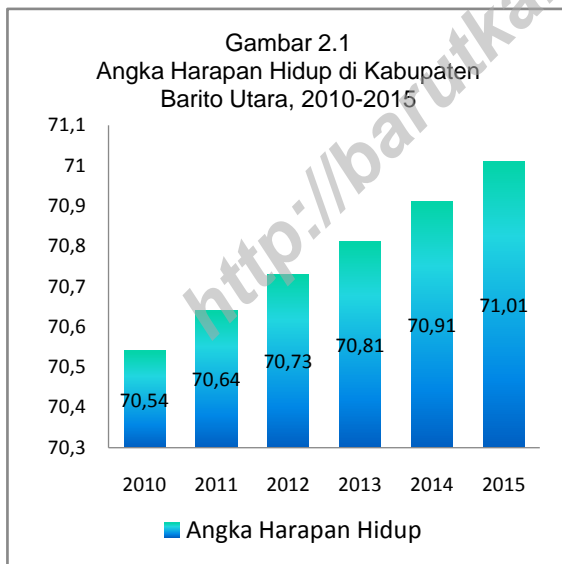
Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase balita yang persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta rasio tenaga kesehatan per penduduk.

#### **2.1. Derajat dan Status Kesehatan Penduduk**

Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang

bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian derajat kesehatan masyarakat adalah angka harapan hidup. Angka harapan hidup atau *life expectancy rate* merupakan suatu ukuran yang menyatakan rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur tertentu, pada tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Pada tahun 2015, angka harapan hidup penduduk Barito Utara mencapai 71,01 tahun, naik 0,47 persen dibanding tahun 2010 yang mencapai 70,54 tahun. Angka harapan hidup tersebut berarti bahwa bayi yang lahir pada tahun 2015 diestimasi dapat hidup sekitar satu tahun lebih lama dibandingkan bayi yang lahir pada tahun 2010. Bayi yang lahir pada tahun 2010 diestimasi dapat hidup hingga 70 atau 71 tahun lagi, sementara bayi yang lahir pada tahun 2015 diestimasi dapat hidup hingga 70 atau 71 tahun lagi.



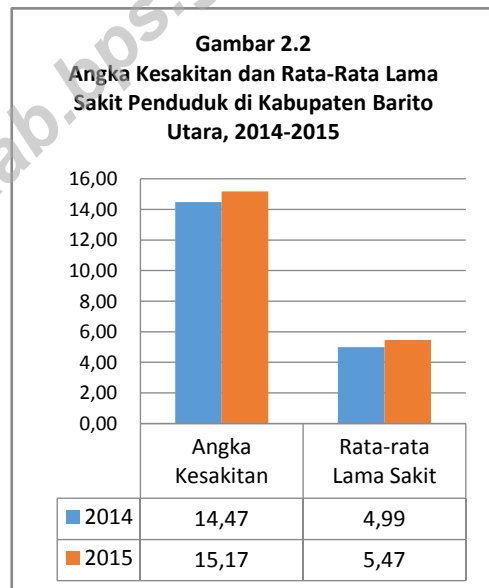
Indikator lain yang dapat mengukur taraf kesehatan penduduk suatu masyarakat adalah angka kesakitan atau morbiditas. Morbiditas merupakan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan dapat didefinisikan sebagai gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk

karena kecelakaan, atau hal lainnya yang dapat menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari baik dalam hal melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga, maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit

yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu. Semakin banyak penduduk yang mengalami keluhan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan dari masyarakat yang bersangkutan. Hasil Susenas tahun 2015 menunjukkan Angka Kesakitan penduduk Barito Utara mencapai 15,17 persen, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 14,47persen.

Lamanya sakit merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran mengenai kondisi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk suatu wilayah. Rata-rata Lama Sakit menunjukkan rata-rata banyaknya hari sakit pada penduduk yang mengalami gangguan/keluhan kesehatan. Indikator ini dapat menggambarkan tingkat intensitas penyakit yang diderita oleh penduduk, menggambarkan



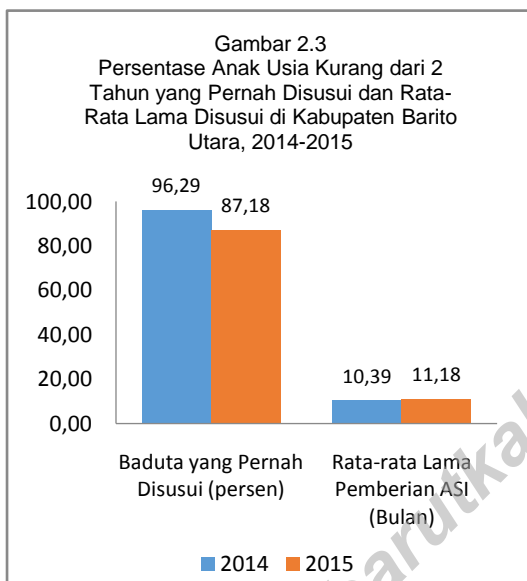
besarnya kerugian materiil yang dialami penduduk karena penyakit yang diderita, mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum dan menunjukkan seberapa serius keluhan yang diderita. Apabila nilai rata-rata lama sakit semakin besar, maka semakin buruk tingkat kesehatan suatu daerah serta kerugian materiil yang dialami oleh penduduk.

Hasil Susenas tahun 2014 dan 2015 menunjukkan bahwa rata-rata lama sakit penduduk berada pada kisaran 5 hari. Pada tahun 2015, rata-rata



lama sakit penduduk Barito Utara mencapai 5,47 hari mengalami peningkatan 0,48 persen dari tahun sebelumnya. Semakin lamanya kesakitan (jumlah rata-rata hari sakitnya banyak), maka keluhan kesehatan suatu penyakit yang dialami penduduk dapat diasumsikan cukup serius dan dapat memengaruhi tingkat produktivitas penduduk.

## 2.2. Tingkat Imunitas dan Gizi Balita



Ibu yang sedang mengandung harus mulai memperhatikan asupan yang dimakannya dan juga harus melakukan imunisasi, karena hal tersebut merupakan gizi dan imunisasi awal seorang anak dimulai. Kemudian dilanjutkan setelah anak lahir dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) sangat dianjurkan untuk diberikan kepada bayi, karena ASI merupakan

makanan pertama bayi yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI memiliki manfaat sangat besar untuk jangka panjang, karena ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap, mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi serta mengandung zat antibodi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, dan melindungi tubuh bayi dari alergi dan diare serta penyakit infeksi lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan ke depan, tanpa menambahkan atau mengganti makanan/minuman lain. Selanjutnya setelah bayi berusia 6 bulan keatas dilanjutkan bersama dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 (dua) tahun. Hasil Susenas 2015 menunjukkan bahwa dari bayi dengan usia di bawah 2 (dua) tahun yang pernah disusui sebanyak

87,18 persen dan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang telah mencapai 96,29 persen.

Dianjurkan seorang ibu dapat menyusui bayinya selama 2 (dua) tahun, karena semakin lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan kekebalan atau proteksi yang lebih kuat. Bila dilihat rata-rata lama baduta yang disusui pada tahun 2014 sekitar 10 bulan dan 2015 yaitu sekitar 11 bulan. Pada tahun 2015, rata-rata lama pemberian ASI mencapai 11,18 bulan, naik sekitar 0,79 persen dibanding tahun 2014 yang mencapai 10,39 bulan.



Selain pemberian ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan kekebalan daya tahan tubuh balita agar sistem pertahanan tubuhnya kuat terhadap suatu penyakit. Jenis imunisasi ada dua macam yaitu imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan pada anak sejak lahir dan imunisasi aktif yakni kekebalan didapat dari

pemberian vaksin kepada anak melalui suntik atau tetes. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan kepada orang disekitarnya. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili, dan Hepatitis B.

Pada tahun 2014, persentase anak usia kurang dari 5 (lima) tahun yang pernah diimunisasi di Barito Utara mencapai lebih dari 90 persen untuk setiap jenis imunisasi wajib. Namun, pada tahun 2015 persentase anak usia kurang dari 5 (lima) tahun yang pernah diimunisasi mengalami penurunan untuk beberapa jenis imunisasi wajib, yakni BCG (dari 95,59 persen menjadi

94,38 persen), DPT (dari 95,98 persen menjadi 87,20 persen), polio(dari 98,57 persen menjadi 96,11 persen), campak (dari 93,95 persen menjadi 86,31 persen),dan hepatitis B (91,97 persen menjadi 84,94 persen).

### 2.3. Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi serta menurunkan angka kematian ibu, dapat dilakukan dengan meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal, karena dapat mempengaruhi keselamatan ibu dan bayinya. Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis karena mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan.

Persentase balita yang ditolong oleh tenaga kesehatan mengalami peningkatan selama tahun 2014-2015, dari 73,36 persen menjadi 88,13 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya persentase balita yang ditolong oleh bidan, dari 68,33 persen menjadi 69,74 persen, dan naiknya persentase balita yang ditolong oleh dokter, dari 5,04 persen menjadi 15,54 persen. Di sisi lain persentase balita yang ditolong oleh selain tenaga kesehatan justru mengalami penurunan dari 26,64 persen menjadi 11,87 persen, akibat penurunan yang relatif signifikan pada persentase balita yang ditolong oleh dukun tradisional dari 26,21 persen menjadi 11,87 persen.

**Tabel 2.1 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

<b>Penolong Persalinan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Tenaga Kesehatan</b>	<b>73,36</b>	<b>88,13</b>
Dokter	5,04	15,54
Bidan	68,33	69,74
Tenaga Kesehatan Lainnya	0,00	2,85
<b>Bukan Tenaga Kesehatan</b>	<b>26,64</b>	<b>11,87</b>
Dukun Tradisional	26,21	11,87
Lainnya	0,42	0,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dilihat dari indikator penolong persalinan tetapi juga dapat dilihat dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan

sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, sosial-ekonomi penduduk, yaitu kemampuan penduduk untuk membiayai pengobatannya serta jenis pelayanan kesehatan. Semoga dengan diterapkannya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) secara nasional mulai Januari tahun 2014, diharapkan akan membuka akses dan peluang yang lebih besar kepada masyarakat secara umum untuk mendapatkan haknya mendapatkan pelayanan kesehatan gratis sekaligus mendukung tingkat kesehatan masyarakat Indonesia dan Kalimantan Tengah khususnya, menjadi lebih baik lagi.

Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk sangat erat terkait dengan kondisi sosial ekonomi penduduk dan kondisi wilayah tempat tinggal mereka berada. Tampak perbedaan kualitas kesehatan yang nyata antara penduduk di perdesaan dengan penduduk perkotaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan ketersediaan dan jarak menuju ke fasilitas pelayanan kesehatan tersebut, ditambah lagi perilaku penduduk itu sendiri. Tingginya persentase penduduk di daerah perkotaan yang berobat ke praktek dokter/klinik, mengingat lebih mudahnya akses dan kualitas pelayanannya jauh lebih baik. Sebagai dampaknya, akan terlihat berbagai keluhan dan masalah kesehatan segera tertangani lebih cepat dan lebih baik.

Berdasarkan hasil Susenas 2014 dan 2015, secara umum persentase penduduk yang berobat jalan ke tempat berobat mengalami penurunan, kecuali yang berobat ke puskesmas/pustu mengalami kenaikan dari 30,21 persen menjadi 37,26 persen, berobat ke praktek pengobatan tradisional sedikit mengalami kenaikan dari 0,00 persen menjadi 0,63 persen, berobat ke tempat lainnya mengalami kenaikan dari 0,00 persen menjadi 6,51 persen. Penurunan terbesar terjadi pada persentase penduduk yang berobat jalan ke Praktek Dokter/Bidan/Nakes/Klinik/UKBM yakni sebesar 12,69 persen dari 56,35 persen menjadi 43,65 persen. Sementara persentase penduduk yang

berobat jalan ke rumah sakit juga menurun sebesar 3,65 persen dari 16,77persen menjadi 13,12 persen. Penurunan ini diduga karena sebagian besar masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau tidak merasa perlu melakukan pengobatan jalan.

**Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

Tempat Berobat	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Rumah Sakit	16,77	13,12
Praktek Dokter/Bidan/ Nakes/Klinik/UKBM	56,35	43,65
Puskesmas/Pustu	30,21	37,26
Praktek Pengobatan Tradisional	0,00	0,63
Dukun Bersalin dan Lainnya	0,00	6,51

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Ketersediaan tenaga kesehatan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terus diusahakan oleh pemerintah. Hal tersebut tercermin dari salah satu sasaran dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan 2015-2019, yaitu meningkatnya jumlah, jenis, kualitas, dan pemerataan tenaga kesehatan, dengan sasaran yang akan dicapai adalah: (a) Jumlah puskesmas yang minimal memiliki 5 jenis tenaga kesehatan sebanyak 5.600 puskesmas; (b) Persentase rumah sakit kabupaten/kota kelas C yang memiliki 4 dokter spesialis dasar dan 3 dokter spesialis penunjang sebesar 60 persen; (c) Jumlah SDM Kesehatan yang ditingkatkan kompetensinya sebanyak 56.910 orang.

**Tabel 2.3 Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015**

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Medis (Dokter)	30	31	26	19	24	52
Tenaga Keperawatan	112	112	83	164	208	161
Tenaga Kebidanan	113	113	69	116	123	111
Tenaga Kefarmasian	14	14	14	12	16	14
Tenaga Kesehatan Lainnya	14	14	3	89	-	72

Sumber :Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Utara (diolah)

Pada Tabel 2.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 ketersediaan tenaga kesehatan per 100.000 penduduk mengalami kenaikan yang relatif signifikan dibandingkan tahun 2010. Ketersediaan dokter selama 2010-2015 mengalami kenaikan yang relatif signifikan yakni dari 30 dokter per 100.000 penduduk pada tahun 2010 menjadi 52 dokter per 100.000 penduduk pada tahun 2015. Tenaga keperawatan juga mengalami kenaikan sebanyak 49 perawat dari 112 perawat per 100.000 penduduk menjadi 161 perawat per 100.000 penduduk. Sementara tenaga kebidanan menurun dari 113 bidan per 100.000 penduduk menjadi 111 bidan, tenaga kefarmasian tetap yaitu sebanyak 14 orang, sedangkan tenaga kesehatan lainnya meningkat dari 14 orang per 100.000 penduduk menjadi 72 orang per 100.000 penduduk.

<http://barutkab.bps.go.id>

<http://barutkab.bps.go.id>

# BAB-3

# PENDIDIKAN

Kabupaten Barito Utara

2015



## INDIKATOR PENDIDIKAN



Angka Melek Huruf **97,72%**

Rata-rata Lama Sekolah **8,11%**



Angka Partisipasi Murni (APM)



SD  
**99,19**



SMA  
**66,60**



SMP  
**75,32**



<http://barutkab.bps.go.id>

### **BAB III**

### **PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Oleh sebab itu maka setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Hak memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara tidak memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Hal tersebut sudah tertuang dalam UUD 1945.

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat 2) dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara, maka dalam usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan. Hal tersebut juga menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa.

Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan diharapkan akan mampu menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang UU No. 20 tahun 2003 tersebut juga menjelaskan posisi pemerintah dalam dunia pendidikan. Pemerintah berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan baik dari sisi penyelenggaraan, sarana,

ketersediaan pengajar. UUD 1945 juga telah mengamanatkan bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia (sekaligus Pemerintah Daerah) wajib mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem yang mengatur pendidikan nasional yang mampu menjamin tiap-tiap warganegara memperoleh pemerataan kesempatan dan mutu pendidikan.

Dalam beberapa tahun ke depan pembangunan pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup:

1. Pemerataan dan perluasan akses,
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing,
3. Penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik,
4. Peningkatan pembiayaan.

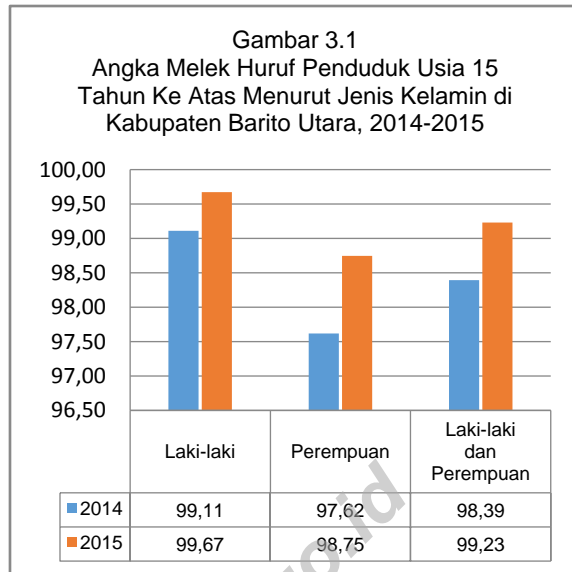
Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi hak pendidikan bagi tiap warganya. Melalui sekolah yang terjangkau dari sisi pembiayaan, bermutu dari segi layanan dan berkualitas dari sisi pembelajaran. Selain pembiayaan pendidikan yang harus ditanggung pemerintah, sarana dan prasarana, kurikulum, dan sumber belajar dan daya dukung lainnya perlu diupayakan pemerintah.

Mengacu pada pembahasan di atas, hal-hal yang menyangkut dunia pendidikan akan dibahas dalam bab ini. Beberapa indikator yang akan disajikan di dalam publikasi ini, diantaranya Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Putus Sekolah, Rasio Murid Guru dan Rasio Guru Sekolah. Indikator-indikator tersebut diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan BPS dan registrasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan.

### **3.1. Angka Melek Huruf**

Angka Melek Huruf (AMH) atau *Adult Literacy Rate* didefinisikan sebagai proporsi usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus memahami apayang dibaca/ditulisnya terhadap total seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas. Seseorang dikatakan melek huruf apabila paling tidak orang tersebut

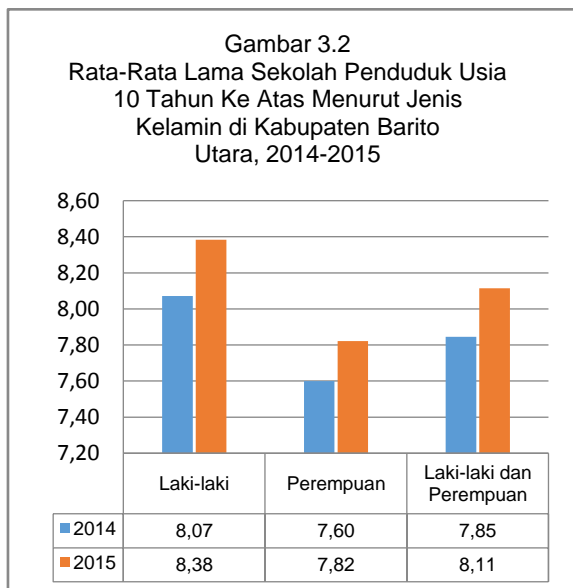
dapat menggunakan kemampuan baca dan tulis dengan huruf latin dan berhitung dengan angka arab dalam kegiatannya memerlukan kecakapan tersebut dan juga memungkinkannya untuk melanjutkan pemanfaatan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung untuk pengembangan diri dan



masyarakat. Melek huruf sangat berkaitan erat dengan buta huruf. Semakin meningkatnya angka melek huruf menunjukkan semakin menurunnya angka buta huruf. Baik angka melek huruf maupun angka buta huruf dapat digunakan untuk melihat pencapaian keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf. Indikator ini bermanfaat untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.

Angka Melek Huruf (AMH) penduduk Kabupaten Barito Utara umur 15 tahun ke atas tahun 2015 mencapai 97,72 persen, nilai tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang telah mencapai 96,57 persen. Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2015 nilai AMH penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, yakni 99,11 persen (laki-laki) dan 96,21 persen (perempuan). Sementara itu, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya AMH penduduk laki-laki mengalami kenaikan, dari 97,80 persen pada tahun 2014 menjadi 99,11 persen pada tahun 2015. Sementara AMH penduduk perempuan juga mengalami kenaikan dari 95,24 persen tahun 2014 menjadi 96,21 persen pada tahun 2015.

### 3.2. Rata-Rata Lama Sekolah



Rata-rata Lama Sekolah ialah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan normal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Indikator ini digunakan untuk melihat kualitas penduduk dari segi pendidikan formal. Indikator rata-rata lama sekolah sangat penting

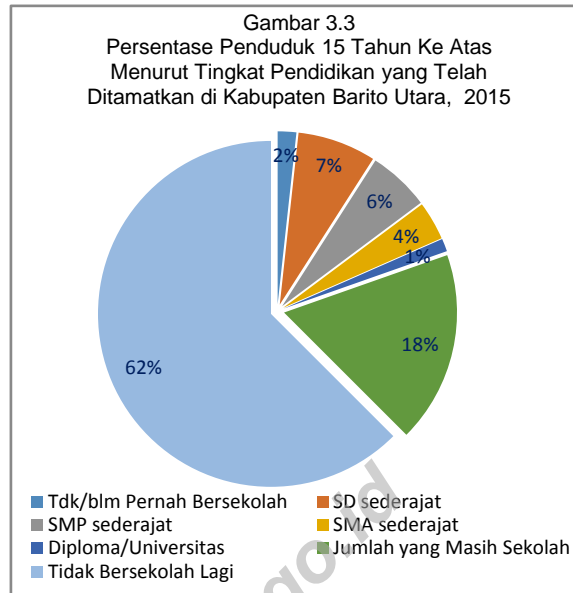
karena digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) khususnya di sektor pendidikan.

Rata-rata lama sekolah penduduk usia 10 tahun ke atas Kabupaten Barito Utara pada tahun 2015 sebesar 8,11 tahun atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni 7,85 tahun. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2015 rata-rata lama sekolah laki-laki lebih lama dibandingkan perempuan. Rata-rata penduduk laki-laki baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 2 SMP atau putus sekolah di kelas 3 SMP (rata-rata lama sekolah 8,38 tahun). Sementara rata-rata penduduk perempuan yang juga mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 1 SMP atau putus sekolah di kelas 2 SMP (rata-rata lama sekolah 7,82 tahun).

### 3.3. Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian, keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal itu dapat digambarkan dari tingkat pendidikan yang telah ditamatkan. Bagi orang yang menamatkan pendidikan hingga jenjang pendidikan yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan dan keahlian yang

tinggi. Dengan semakin meningkatnya keterampilan/ keahlian akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah.



Pada tahun 2015, sebagian besar penduduk usia 10 tahun ke atas Kabupaten Barito Utara berpendidikan di bawah SMA Sederajat. Persentase penduduk dengan pendidikan SD/MI yakni mencapai 55,95 persen; yang berpendidikan SMP/MTs mencapai 23,92 persen; yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 15,09 persen; sedangkan penduduk yang tidak mempunyai ijazah mencapai 0,73 persen. Sementara itu, penduduk yang telah menempuh pendidikan tinggi masih kurang dari 5 persen. Dari seluruh jenjang pendidikan tinggi yang ada, jenjang pendidikan Sarjana/Pascasarjana merupakan jenjang pendidikan yang paling banyak ditamatkan, yakni mencapai 4,31 persen.

### 3.4. Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan dan kelompok umur. Tingkat partisipasi sekolah yang dapat diukur diantaranya, yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Pemerintah berharap agar kedua indikator selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat

memperoleh layanan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu dan berkesetaraan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) atau *School Enrollment Rate* didefinisikan sebagai proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Angka Partisipasi Murni (APM) atau *Net Enrollment Rate* didefinisikan sebagai proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap seluruh anak pada kelompok usia tersebut. Sejak tahun 2009, jalur Pendidikan Nonformal yakni Paket A, Paket B, dan Paket C turut diperhitungkan. Indikator ini dapat menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan menurut kelompok umur.

**Tabel 3.1 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

Jenis Kelamin	7-12 Tahun		13-15 Tahun		16-18 Tahun	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	100,00	99,47	93,83	96,86	65,58	79,11
Perempuan	100,00	98,87	96,05	98,41	60,73	75,50
Laki-laki + Perempuan	100,00	99,19	94,78	97,63	63,02	77,32

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Berdasarkan data Susenas 2015, secara umum terjadi kenaikan Angka Partisipasi Sekolah pada semua kelompok umur bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, APS penduduk berumur 7-12 tahun sebesar 99,19 persen, mengalami penurunan sebesar 0,81 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 100,00 persen, sedangkan nilai APS untuk kelompok umur 13-15 tahun mencapai 97,63 persen, mengalami kenaikan sebesar 2,85 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 94,78 persen. Sementara itu, untuk APS pada kelompok umur 16-18 tahun mencapai 77,32 persen, mengalami kenaikan sebesar 14,30 persen dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 63,02 persen. Kenaikan nilai APS pada kelompok umur ini merupakan yang terbesar dibanding dua kelompok umur yang lain. Kenaikan APS pada dua kelompok umur tersebut menunjukkan adanya peningkatan akses pendidikan oleh masyarakat. Selain itu, terjadi kecenderungan bahwa

semakin tinggi kelompok umur, maka peluang masyarakat dalam mengakses pendidikan semakin tinggi.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, secara umum pada tahun 2015 APS penduduk laki-laki terlihat lebih baik bila dibandingkan penduduk perempuan, khususnya pada kelompok umur 7-12 dan 16-18 tahun sedangkan untuk kelompok usia 13-15 tahun APS perempuan lebih baik dibandingkan APS laki-laki. Kondisi tersebut hampir mirip jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, APS penduduk perempuan untuk kelompok umur 13-15 tahun lebih baik dibandingkan laki-laki, sementara untuk kelompok 16-18 tahun nilai APS laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sedangkan untuk kelompok umur 7-12 seimbang antara laki-laki dan perempuan. Apabila ditinjau lebih dalam menurut kelompok umurnya, terjadi kecenderungan bahwa semakin tinggi kelompok umurnya, maka tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan juga semakin tinggi.

**Tabel 3.2 Angka Partisipasi Murni Menurut Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

Jenis Kelamin	SD		SMP		SMA	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	99,79	99,47	72,95	69,18	55,41	63,06
Perempuan	98,42	98,87	85,03	81,52	47,80	70,18
Laki-laki + Perempuan	99,10	99,19	78,01	75,32	52,34	66,60

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Kenaikan APS yang terjadi pada tahun 2015 juga terjadi pada Angka Partisipasi Murni (APM), khususnya pada jenjang pendidikan SD dan SMA. Pada tahun 2015 nilai APM SD sebesar 99,19 persen atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 99,10 persen. Sementara itu, nilai APM SMP justru mengalami penurunan dari 78,01 persen menjadi 75,32 persen. Sama halnya dengan nilai APM SD, APM SMA juga mengalami kenaikan dari 52,34 persen menjadi 66,60 persen. Kenaikan APM pada kedua jenjang pendidikan tersebut menunjukkan adanya indikasi meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang pendidikan yang SD dan SMA.



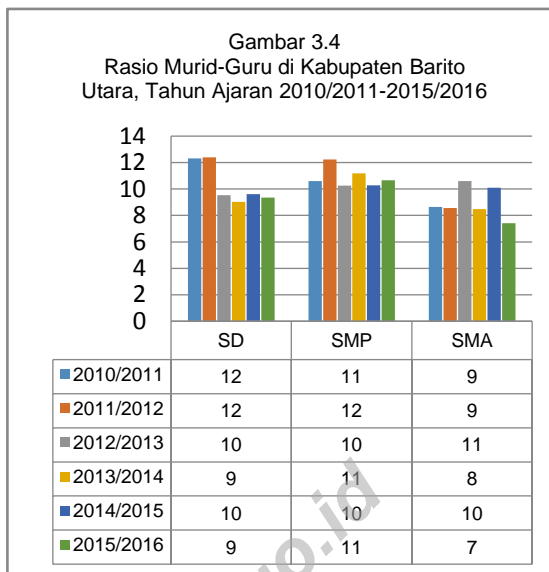
Jika dilihat menurut jenis kelamin, APM SD laki-laki terlihat lebih tinggi bila dibandingkan APM SD perempuan. APM SD penduduk laki-laki sebesar 99,47 persen atau lebih tinggi dibandingkan perempuan yang mencapai 98,87 persen. Kondisi yang sebaliknya terjadi pada APM SMP. APM SMP penduduk perempuan justru lebih tinggi daripada laki-laki. APM SMP penduduk perempuan mencapai 81,52 persen, sedangkan laki-laki hanya mencapai 69,18 persen. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMA, APM penduduk laki-laki juga menunjukkan kondisi yang lebih rendah daripada perempuan. APM penduduk laki-laki hanya sebesar 63,06 persen sedangkan penduduk perempuan mencapai 70,18 persen.

### **3.5. Kualitas Pelayanan Pendidikan**

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan yaitu pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan mutu layanan pendidikan merupakan program utama pemerintah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan bangsa. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pelayanan pendidikan antara lain rasio murid-guru dan rasio guru-sekolah.

Rasio Murid-Guru (*Pupil-Teacher Ratio*) merupakan rata-rata jumlah murid/siswa per guru di tingkat pendidikan tertentu pada tahun ajaran tertentu. Indikator ini dapat digunakan untuk menggambarkan beban kerja seorang guru dalam mengajar dan untuk melihat mutu pengajaran di kelas. Semakin tinggi nilai rasionya, diduga akan semakin berkurang pengawasan/perhatian guru terhadap murid sehingga kualitas pengajaran akan cenderung semakin rendah. Hal ini umumnya diasumsikan bahwa rasio guru-murid yang rendah menandakan kelas yang lebih kecil yang memungkinkan para guru untuk lebih memperhatikan individu siswa, yang mungkin dalam jangka panjang menghasilkan performa yang lebih baik dari murid. Indikator ini tidak memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas belajar/mengajar, seperti perbedaan dalam kualifikasi guru, pelatihan pedagogik, pengalaman dan status, metode pengajaran, kondisi bahan ajar, dan variasi di dalam kelas.

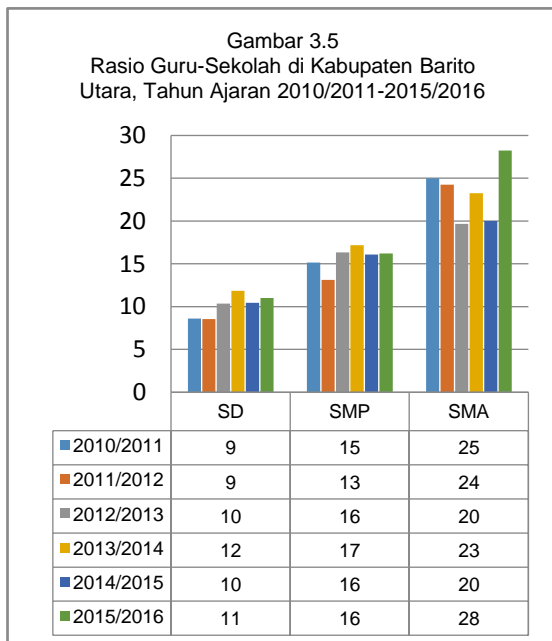
Selama tahun ajaran 2015/2016 terjadi peningkatan rasio murid-guru bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya pada jenjang pendidikan SMP Sederajat. Nilai rasio murid-guru pada jenjang pendidikan SMP Sederajat tahun ajaran 2014/2015 adalah 10, sementara tahun 2015/2016 mencapai 11. Untuk rasio



murid-guru pada jenjang pendidikan SMA Sederajat tahun 2014/2015 adalah 10, sementara tahun 2015/2016 mencapai 11. Sementara untuk jenjang pendidikan SD Sederajat penurunan dari 10 pada tahun 2014/2015 menjadi 9 pada tahun 2015/2016. Berdasarkan nilai rasio tersebut, rata-rata murid yang diajar oleh satu orang guru pada tahun ajaran 2015/2016 untuk jenjang pendidikan SD Sederajat masing-masing 9 orang dan SMA Sederajat masing-masing sebanyak 7 orang, sementara untuk jenjang SMP Sederajat hanya sebanyak 11 orang.

Rasio guru per sekolah dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu untuk mengetahui kekurangan/kelebihan tenaga pengajar yang mengajar di sekolah pada suatu daerah tertentu. Makin rendah nilai rasio, berarti makin terbatas juga jumlah tenaga pengajar yang mengajar di suatu sekolah tertentu, sebaliknya makin besar nilai rasio mengindikasikan kemungkinan terjadinya kelebihan tenaga pengajar pada sekolah tersebut, untuk kebijakan berupa mutasi guru perlu dilakukan.

Pada tahun ajaran 2015/2016 rasio guru per sekolah pada jenjang pendidikan SMP cenderung tetap, sementara pada SD dan SMA mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya. Rasio



guru per sekolah pada jenjang pendidikan SD Sederajat sebesar 11, SMP Sederajat 16, dan SMA Sederajat 28.

Hal ini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi rasio guru per sekolahnya karena terkait dengan jumlah sarana sekolah yang semakin sedikit pada jenjang pendidikan yang

lebih tinggi.

### 3.6. Angka Kelulusan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya mutu pendidikan adalah angka kelulusan siswa yang mengikuti ujian nasional. Pada tahun ajaran 2014/2015, secara umum angka kelulusan pada semua tingkat pendidikan mengalami peningkatan dibandingkan angka kelulusan pada tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun ajaran 2014/2015 angka kelulusan mencapai 100 persen pada semua jenjang pendidikan. Peningkatan angka kelulusan terbesar terjadi pada jenjang SMA Sederajat yakni sebesar 2,89 persen, kemudian diikuti oleh SMK, SMP Sederajat dan SD dengan persentase peningkatan masing-masing sebesar 0,22 0,05 dan 0. Sementara itu, pada tahun ajaran 2013/2014 angka kelulusan terbesar terjadi pada jenjang pendidikan SD Sederajat yakni sebesar 100 persen, kemudian diikuti oleh SMP Sederajat, SMK dan SMA Sederajat dengan persentase kelulusan masing-masing sebesar 99,95 persen, 99,78 persen, dan 97,11 persen.

**Tabel 3.3 Perkembangan Angka Kelulusan Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Barito Utara, T.A. 2010/2011-2014/2015 (Persen)**

Tahun Ajaran	SD Sederajat	SMP Sederajat	SMA Sederajat	SMK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010/2011	100,00	99,39	99,53	98,90
2011/2012	100,00	99,39	99,53	98,90
2013/2014	100,00	99,95	97,11	99,78
2014/2015	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan : Data Tahun Ajaran 2012/2013 tidak tersedia

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Utara (diolah)

<http://barutkab.bps.go.id>

<http://barutkab.bps.go.id>

# BAB-4

# KETENAGAKERJAAN

## Kabupaten Barito Utara

2015



Tingkat Partisipasi  
Angkatan Kerja (TPAK)

**74,29%**



Tingkat Pengangguran  
Terbuka (TPT)

**4,78%**

DISTRIBUSI  
PENDUDUK  
YANG BEKERJA



PERTANIAN

**49,77%**



JASA-JASA

**38,54%**



INDUSTRI

**11,69%**

<http://barutkab.bps.go.id>

## **BAB IV**

### **KETENAGAKERJAAN**

Salah satu masalah terbesar yang menjadi perhatian pemerintah adalah permasalahan di bidang ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang sangat sensitif yang harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan agar masalah tersebut tidak meluas yang berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi, dan produktivitas tenaga kerja, serta masalah pekerja anak merupakan sebagian kecil dari berbagai masalah yang dihadapi pemerintah.

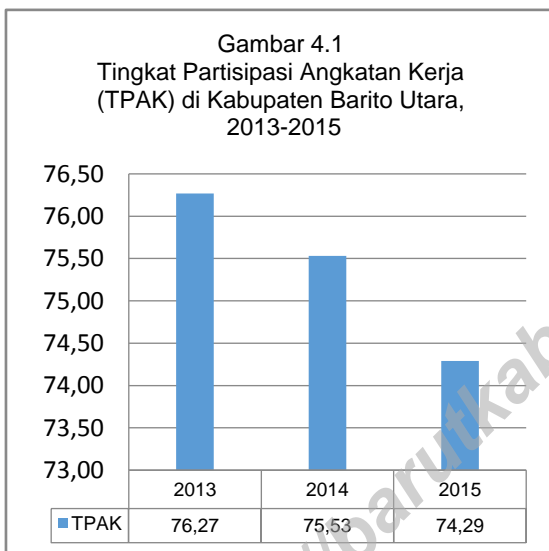
Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan, strategi, dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat ditentukan oleh kondisi ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Selain itu, data dan informasi mengenai ketenagakerjaan juga dapat mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan.

#### **4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting yang digunakan untuk menganalisa dan mengukur pencapaian dari hasil pembangunan. Disamping itu, TPAK digunakan untuk mengukur besarnya jumlah angkatan kerja. Indikator ini merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (usia produktif 15 tahun ke atas). Angkatan Kerja (*Labor Force*) sendiri didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sementara pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari



pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT dapat mencerminkan besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.



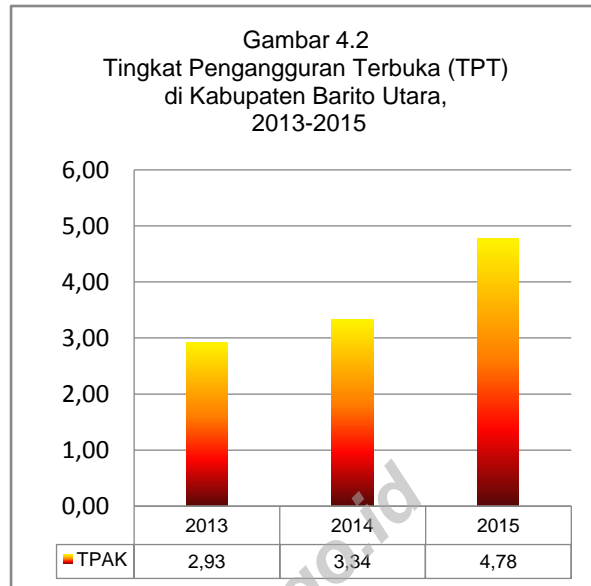
Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Barito Utara pada tahun 2015 mencapai 66.973 orang, berkurang sebanyak 243 orang dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2015 tingkat partisipasi angkatan kerja Barito Utara mencapai 74,29 persen mengalami penurunan sebesar 1,24

persen dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Barito Utara mengalami peningkatan yang relatif sangat signifikan yakni dari 3,34 persen pada tahun 2014 menjadi 4,78 persen pada tahun 2015.

#### 4.2. Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Setiap orang selalu berharap dirinya akan mudah mendapatkan pekerjaan layak yang sesuai dengan keahlian yang dia miliki serta tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha

tersebut. Sebagian besar dari mereka yang merupakan lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ia tamatkan. Sehingga sebagian dari mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan menjadi penganggur.



Bila dilihat berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan, pada tahun 2015 TPT penduduk dengan pendidikan SMA lebih besar dari pada penduduk dengan tingkat pendidikan dibawahnya. TPT penduduk dengan pendidikan SMA mencapai 14,43 persen. Sementara itu, TPT penduduk dengan pendidikan universitas relatif cukup tinggi, TPT penduduk berpendidikan universitas adalah yang tertinggi kedua setelah SMA, yakni sebesar 8,51 persen, kemudian diikuti oleh pendidikan SMP sebesar 3,52 persen, dan lulusan SMK yang hanya mencapai 2,99 persen. Sementara itu, TPT untuk penduduk yang berpendidikan SD 1,98 persen.

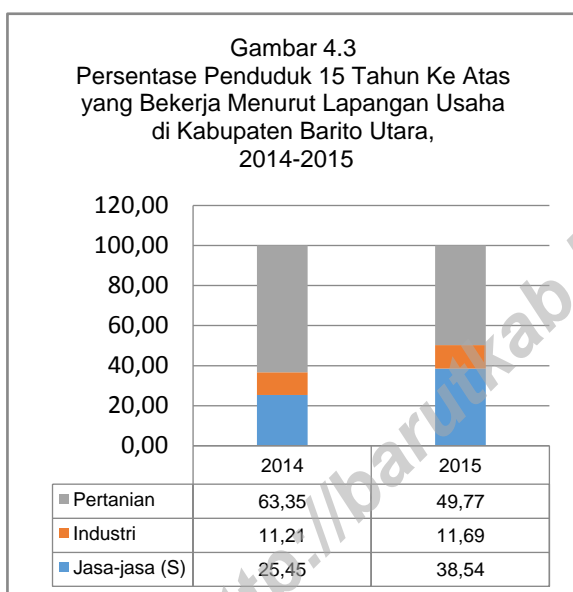
**Tabel 4. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

<b>Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)	(3)
Tidak/Belum Tamat SD	2,12	1,49
SD	0,71	1,98
SMP	7,59	3,52
SMA	5,79	14,43
SMK	1,90	2,99
Diploma I/II/III	5,45	0,00
Universitas	0,00	8,51
<b>TPT</b>	<b>3,34</b>	<b>4,78</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2014 dan 2015 (diolah)

### 4.3. Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi ke dalam 3 sektor lapangan usaha yakni pertanian yang mencakup pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan; industri yang mencakup pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta bangunan/konstruksi; dan jasa-jasa yang mencakup perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan.



Pada tahun 2015, secara umum sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor pertanian yakni sebesar 49,77 persen. Sementara yang bekerja pada sektor jasa-jasa sebesar 38,54 persen sedangkan sektor industri sebesar 11,69 persen. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, persentase penduduk yang

bekerja pada sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 13,58 persen, yakni dari 63,35 persen pada tahun 2014 menjadi 49,77 persen pada tahun 2015. Kondisi sebaliknya terjadi pada sektor jasa, persentase penduduk yang bekerja sektor tersebut justru mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 24,45 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 25,45 persen pada tahun 2014 menjadi 38,54 persen pada tahun 2015. Sementara untuk sektor industri terjadi kenaikan yang tidak terlalu besar, yakni sebesar 0,48 persen dari 11,21 persen pada tahun 2014 menjadi 11,69 persen pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, sebagian besar penduduk yang bekerja di Barito Utara berstatus sebagai buruh, karyawan, atau pegawai yakni mencapai 36,27 persen. Kemudian disusul oleh pekerja yang berstatus berusaha sendiri yakni 26,46 persen dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar sebesar 16,96 persen. Kondisi tersebut sedikit mengalami perubahan jika dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2014 sebagian besar penduduk yang bekerja di Barito Utara berstatus buruh/karyawan/pegawai yakni mencapai 26,43. persen, disusul dengan pekerja yang berstatus sebagai pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 25,89 dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar sebesar 23,18 persen.

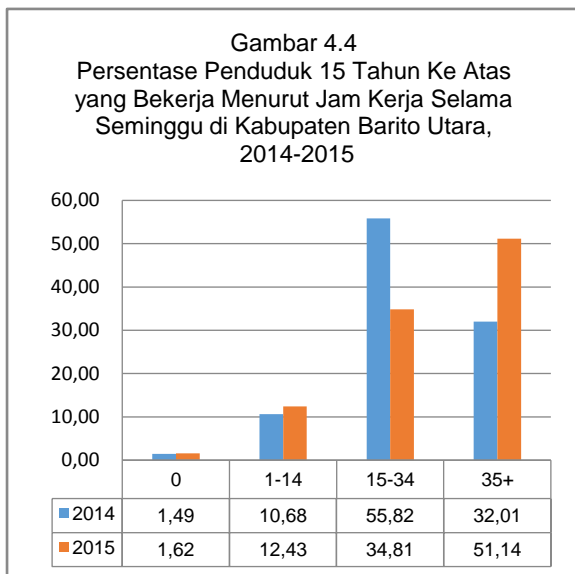
**Tabel 4. 2 Komposisi Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

<b>Status Pekerjaan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	22,34	26,46
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	23,18	16,96
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	0,84	1,54
Buruh/karyawan/pegawai	26,43	36,27
Pekerja bebas di pertanian	0,20	0,48
Pekerja bebas di non pertanian	1,12	2,29
Pekerja keluarga/tak dibayar	25,89	16,00
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2014 dan 2015 (diolah)

#### 4.4. Jumlah Jam Kerja

Terkait dengan jumlah jam kerja yang dihabiskan selama seminggu, seorang pekerja dapat dikategorikan sebagai pengangguran kentara atau terselubung dimana mereka bekerja jauh di bawah jam kerja rata-rata selama seminggu (kurang dari 35 jam). Biasanya pekerja semacam ini memiliki pendapatan di bawah kemampuan sebenarnya. Selain itu seseorang yang terpaksa bekerja di bawah 35 jam merupakan orang-orang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, atau keterampilannya. Sementara itu, seorang pekerja yang dikategorikan sebagai bukan setengah pengangguran adalah mereka yang memiliki jumlah jam kerja normal selama seminggu (minimal 35 jam).



Secara umum persentase pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu yang lalu pada tahun 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2014 yakni dari 67,99 persen menjadi 48,86 persen. Di sisi lain, persentase penduduk yang bekerja di atas 35 jam mengalami peningkatan

dari 32,01 persen menjadi 51,14 persen. Adapun persentase penduduk usia 15 tahun ke atas mempunyai pekerjaan atau usaha tetapi selama seminggu yang lalu tapi tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, atau alasan lainnya juga turun dari 1,49 persen menjadi 1,62 persen.

#### 4.5. Upah/Gaji/Pendapatan

Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang atau jasa pada suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik untuk kebutuhan dirinya sendiri maupun untuk kebutuhan keluarganya. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila mendapat upah/gaji yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Dilihat dari rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih dalam sebulan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara umum terjadi kenaikan sebesar 24,36 persen, dari 1.055.623 rupiah pada tahun 2014 menjadi 1.312.727 rupiah pada tahun 2015. Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh pekerja, pada tahun 2015 rata-rata upah/gaji bersih para

pekerja dengan pendidikan SD, SMP, universitas mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan pekerja dengan pendidikan SD dan SMP pendapatannya lebih besar dari kenaikan rata-rata upah/gaji bersih pekerja pada umumnya (24,36 persen). Sementara itu, rata-rata upah/gaji bersih pekerja dengan pendidikan SMA, SMK serta pendidikan diploma mengalami penurunan. Kenaikan tertinggi terjadi pada rata-rata upah/gaji bersih pekerja berpendidikan SMP (43,88 persen), sedangkan kenaikan terendah terjadi pada upah/gaji bersih pekerja berpendidikan universitas (16,07 persen).

Bila dibandingkan antara pekerja laki-laki dan perempuan, maka secara umum pada tahun 2015 pekerja laki-laki menerima upah/gaji bersih yang lebih tinggi daripada upah yang diterima pekerja perempuan. Pada tahun tersebut, rata-rata upah/gaji bersih yang diterima oleh perempuan sebesar 858.143 rupiah, sedangkan upah/gaji bersih pekerja laki-laki mencapai 1.572.708 rupiah, atau sekitar 83,27 persen lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rata-rata upah/gaji bersih yang diterima oleh pekerja laki-laki mengalami kenaikan 14,93 persen, sedangkan rata-rata upah/gaji bersih pekerja perempuan justru mengalami peningkatan sebesar 57,79 persen.

**Tabel 4.3 Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja<sup>\*)</sup> Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Rupiah)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki + Perempuan	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Tamat SD	748 831	648 656	200 009	325 052	510 372	489 281
SD	1 056 363	1 188 827	276 697	553 462	746 616	942 748
SMP	1 288 277	1 793 887	413 541	614 068	993 676	1 429 747
SMA	1 840 065	1 806 422	1 993 029	1 706 718	1 876 879	1 782 321
SMK	2 451 747	1 383 674	868 824	853 970	1 957 509	1 195 285
Diploma I/II/III	3 737 328	1 868 017	2 178 150	1 855 548	2 832 091	1 861 302
Universitas	3 627 567	3 718 085	1 758 286	2 811 912	2 892 893	3 357 792
<b>Rata-Rata</b>	<b>1 368 442</b>	<b>1 572 709</b>	<b>543 863</b>	<b>858 143</b>	<b>1 055 624</b>	<b>1 312 727</b>

Keterangan : <sup>\*)</sup> Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di non pertanian

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2014 dan 2015 (diolah)

Pada pekerja perempuan, peningkatan rata-rata upah/gaji bersih dirasakan oleh pekerja perempuan dengan pendidikan tidak/belum tamat SD, SD, SMP dan universitas. Sementara bagi para pekerja perempuan dengan pendidikan SMA, SMK, dan diploma mengalami penurunan rata-rata upah/gaji bersih. Penurunan terbesar dirasakan oleh pekerja perempuan dengan pendidikan diploma yang mencapai 14,81 persen.

Pada pekerja laki-laki, peningkatan rata-rata upah/gaji bersih dirasakan oleh pekerja laki-laki dengan pendidikan SD, SMP, dan universitas. Sementara bagi para pekerja laki-laki dengan pendidikan tidak/belum tamat SD, SMA, SMK dan diploma mengalami penurunan rata-rata upah/gaji bersih. Penurunan terbesar dirasakan oleh pekerja laki-laki dengan pendidikan diploma yang mencapai 50,02 persen.

#### 4.6. Pekerja Anak

Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat lima hak dasar anak yakni hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk mendapat perlindungan, hak untuk berperan, serta hak untuk memperoleh pendidikan. Anak-anak yang diperkerjakan akan terancam kualitas kehidupannya, hak-haknya dan masa depannya sebagai generasi penerus masa depan bangsa. Selain itu, kegiatan bekerja dapat menghalangi anak untuk bersekolah dan membahayakan kesehatan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, masalah pekerja anak menjadi masalah yang serius yang harus dihadapi dan segera diselesaikan.

**Tabel 4.4 Persentase Penduduk Umur 10-14 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

Jenis Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki + Perempuan	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	11,05	4,47	8,37	3,06	9,73	3,78
Pengangguran	0,00	0,00	0,00	1,12	0,00	0,55
Sekolah	86,31	92,40	91,63	95,82	88,93	94,08
Mengurus Rumah Tangga	0,00	2,33	0,00	0,00	0,00	1,18
Lainnya	2,64	0,80	0,00	0,00	1,34	0,41
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Berdasarkan jenis kegiatannya, pada tahun 2015 sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh penduduk usia 10-14 adalah sekolah (94,08 persen). Sementara persentase penduduk yang bekerja mencapai 3,78 persen. Nilai persentase tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, persentase anak laki-laki yang bekerja lebih besar dibandingkan perempuan. Persentase anak laki-laki yang bekerja mencapai 4,47 persen, sedangkan anak perempuan hanya 3,06 persen. Apabila ditinjau menurut lapangan usaha, pada tahun 2015 sekitar 73,39 persen penduduk usia 10-14 bekerja pada sektor jasa, sedangkan sisanya bekerja di sektor pertanian (26,61 persen).

<http://barutkab.bps.go.id>



<http://barutkab.bps.go.id>

# BAB-5

## TARAF DAN POLA KONSUMSI

Kabupaten Barito Utara

2015

### Persentase Rata-rata Pengeluaran Perkapita

Makanan

52,11 %

1



Bukan Makanan

47,89 %

2



<http://barutkab.bps.go.id>

## **BAB V**

### **TARAF DAN POLA KONSUMSI**

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumah tangga, maka makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain rumah tangga/keluarga cenderung semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk nonmakanan.

#### **5.1. Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel 5.1 menyajikan data pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan tahun 2014 dan 2015. Dari tabel tersebut terlihat bahwa selama periode 2014-2015 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk meningkat dari 806.017 rupiah menjadi 936.070

rupiah. Bila dilihat persentasenya pengeluaran untuk makanan justru mengalami penurunan dari 52,91 persen pada tahun 2014 menjadi 52,11 persen pada tahun 2015. Sebaliknya, pengeluaran bukan makanan mengalami peningkatan dari 47,09 persen menjadi 47,89 persen. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk dalam dua tahun terakhir.

**Tabel 5.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

Jenis Pengeluaran	Nominal (Rp)		Persentase (Persen)	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Makanan	426 467	487 822	52,91	52,11
2. Bukan Makanan	379 550	448 247	47,09	47,89
a. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	184 635	267 658	22,91	28,59
b. Aneka Barang dan Jasa	95 501	65 126	11,85	6,96
c. Biaya Kesehatan	20 577	12 619	2,55	1,35
d. Biaya Pendidikan	13 502	9 785	1,68	1,05
e. Pakaian, Alas Kaki, Tutup Kepala	21 101	24 304	2,62	2,60
f. Barang yang Tahan Lama	19 225	45 826	2,39	4,90
g. Pajak, Pungutan dan Asuransi	21 623	12 212	2,68	1,30
h. Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri	3 387	10 717	0,42	1,14
<b>Jumlah (1+2)</b>	<b>806 017</b>	<b>936 070</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Peningkatan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada pengeluaran untuk keperluan perumahan dan fasilitas rumah tangga, dan barang yang tahan lama. Pengeluaran untuk keperluan perumahan dan fasilitas rumah tangga meningkat dari 22,91 persen menjadi 28,59 persen. Pengeluaran untuk keperluan barang yang tahan lama meningkat dari 2,39 persen menjadi 4,90 persen, dan untuk keperluan pendidikan mengalami penurunan dari 1,68 persen menjadi 1,05 persen.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia<sup>1</sup>. Menurut kriteria

<sup>1</sup>Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini

Bank Dunia penduduk digolongkan menjadi tiga kelas yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini<sup>2</sup>.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia terlihat bahwa distribusi pengeluaran pada kelas 40 persen penduduk yang berpengeluaran rendah selama periode 2013-2015 terjadi penurunan, yaitu dari 22,20 persen di tahun 2013 turun menjadi 20,75 persen pada tahun 2014 kemudian turun lagi pada tahun 2015 menjadi 20,67 persen. Menurut kriteria Bank Dunia, keadaan ini menggambarkan kondisi ketimpangan pendapatan pada level rendah.

Pengeluaran pada kelas 40 persen penduduk yang berpengeluaran sedang relatif menurun juga yakni dari 39,69 persen di tahun 2013 turun menjadi 36,57 persen pada tahun 2014 kemudian turun lagi pada tahun 2015 menjadi 36,35 persen. Untuk kelas 20 persen penduduk berpengeluaran tinggi, pengeluaran perkapita juga terjadi peningkatan dari tahun 2013 sampai 2015, yakni dari 38,11 persen di tahun 2013 naik menjadi 42,68 persen pada tahun 2014 kemudian naik lagi pada tahun 2015 menjadi 42,97 persen.

**Tabel 5.2 Distribusi Pembagian Pengeluaran Perkapita dan Indeks Gini di Kabupaten Barito Utara, 2013-2015**

Tahun	Kriteria Bak Dunia ( <i>World Bank</i> )			Indeks Gini
	40 % Penduduk Berpenghasilan Rendah	40 % Penduduk Berpenghasilan Sedang	20 % Penduduk Berpenghasilan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013	22,20	39,69	38,11	0,288
2014	20,75	36,57	42,68	0,333
2015	20,67	36,35	42,97	0,340

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

*digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut:*

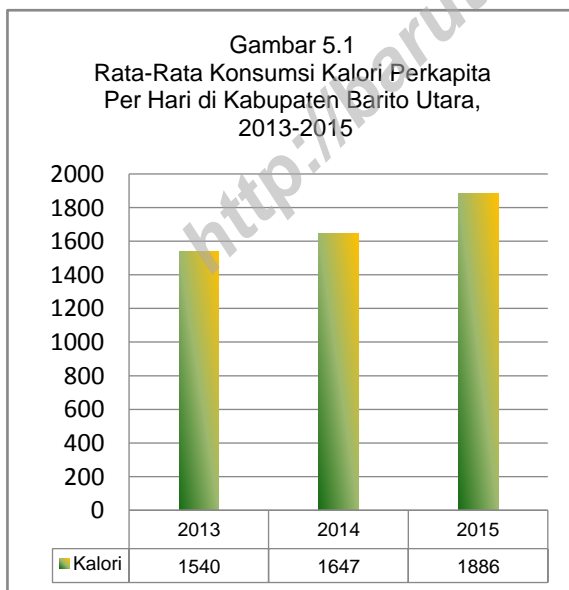
- a. memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
- b. memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
- c. memperoleh > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

<sup>2</sup> Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi.

Sementara Indeks Gini sejak tahun 2013 hingga 2015 tidak mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya (berada di sekitar angka 0,3). Hal ini menunjukkan tingkat ketimpangan antar kelompok cenderung sama selama tiga tahun terakhir.

## 5.2. Konsumsi Energi dan Protein

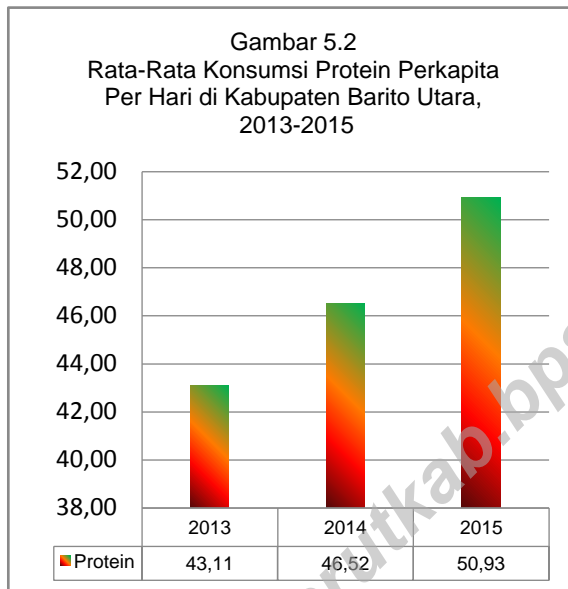
Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein.



Secara umum, selama tahun 2014-2015 konsumsi kalori perhari penduduk Barito Utara masih di bawah syarat kecukupan gizi yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Walaupun demikian, rata-rata konsumsi kalori penduduk Barito Utara cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata

konsumsi kalori perkapita penduduk Barito Utara tahun 2014 mencapai 1.540 kkal perharinya. Kemudian konsumsi kalori perkapita pada tahun 2014

mencapai 1.647 kkal perhari meningkat 6,95 persen dibanding tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi kalori perkapita tahun 2015 mengalami peningkatan yang relatif signifikan. Rata-rata konsumsi kalori pada tahun tersebut mencapai 1.886 kkal perhari, meningkat sebesar 14,51 persen dari tahun 2014, bahkan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2013 peningkatan konsumsi kalori mencapai 22,47 persen.



Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada konsumsi protein perkapita penduduk Barito Utara. Selama tahun 2013-2015, rata-rata konsumsi protein penduduk Barito Utara juga masih di bawah syarat kecukupan gizi yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Pada tahun 2013 konsumsi protein perkapita

penduduk Barito Utara baru mencapai 43,11 gram perhari. Kemudian pada tahun 2014, konsumsi protein perkapita Barito Utara mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 7,91 persen dibanding tahun sebelumnya, hingga mencapai 46,52 gram perhari. Pada tahun 2015, kondisi konsumsi protein tidak terlalu banyak mengalami perbaikan, bahkan mengalami penurunan dibanding tahun 2014. Pada tahun tersebut konsumsi protein penduduk Barito Utara mencapai 50,93 gram mengalami peningkatan 9,48 persen dibanding tahun sebelumnya.



<http://barutkab.bps.go.id>

# BAB-6

## PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Kabupaten Barito Utara

2015

### Karakteristik Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan

100 %

Lantai bukan tanah

87,93 %

Dinding terluas kayu



15,90 %

Atap beton, genteng, dan asbes

83,65 %

Lantai berupa kayu

<http://barutkab.bps.go.id>

## **BAB VI**

### **PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN**

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar dan juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah mempunyai pengaruh terhadap pembinaan watak dalam kepribadian serta merupakan faktor penting terhadap produktivitas kerja dan kreativitas kerja seseorang. Selain itu rumah juga mempunyai fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan papan maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari, dan berkelanjutan (Kep.Men.No.9 Tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standar minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No.4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman, yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas

yang lebih baik. Salah satu dari sekian banyak fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding, dan lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

### 6.1. Kualitas Rumah Tinggal

Rumah tinggal yang dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni sebagai tempat tinggal harus memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tempat tinggal. Beberapa diantaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terluas bukan tanah. Berdasarkan data Susenas 2015, persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantai bukan tanah menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 2015, hampir semua rumah di Kabupaten Barito Utara berlantai bukan tanah. Umumnya lantai yang digunakan berupa kayu, yakni mencapai 83,65 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, penggunaan kayu sebagai lantai rumah pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 3,78 persen.

**Tabel 6.1 Karakteristik Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

Indikator Kualitas Perumahan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Lantai bukan tanah (Persen)	99,85	100,00
Lantai berupa kayu (Persen)	80,60	83,65
Atap beton, genteng, dan asbes (Persen)	9,23	15,90
Dinding terluas kayu (Persen)	85,57	87,93
Luas lantai per kapita (m2)	17,79	19,55

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas 2015, rumah tinggal dengan atap beton, genteng, dan asbes pada tahun 2014 mencapai 9,23 persen dan pada tahun 2015 meningkat menjadi

15,90 persen. Kondisi yang sama juga terjadi pada bangunan rumah tinggal yang menggunakan dinding terluas kayu yang mengalami peningkatan dari 85,57 persen menjadi 87,93 persen.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci, dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m<sup>2</sup> dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2015 rata-rata luas lantai per kapita mencapai 19,55 m<sup>2</sup> lebih besar dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 17,79 m<sup>2</sup>.

## **6.2. Fasilitas Rumah Tinggal**

Kualitas dan kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas suatu rumah tinggal. Kelengkapan fasilitas tersebut adalah tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.

Pada tahun 2015, persentase rumah tangga di Kabupaten Barito Utara yang menggunakan air kemasan, air isi ulang, dan air ledeng sebagai sumber air minum dan masak hanya mencapai 79,64 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dari 55,18 persen pada tahun 2014 menjadi 63,58 persen pada tahun 2015.

**Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

Fasilitas Perumahan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Air kemasan, air isi ulang dan ledeng	89,68	79,64
Air minum bersih <sup>1)</sup>	55,18	63,58
Jamban Sendiri	68,27	63,34
Tempat pembuangan tinja berupa tangki/SPAL	73,17	36,06
Sumber penerangan berupa listrik	87,86	87,21

Keterangan : <sup>1)</sup> Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Selain itu juga akan menyebabkan berbagai macam penyakit seperti *thypus*, disentri, kolera, dan sebagainya. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

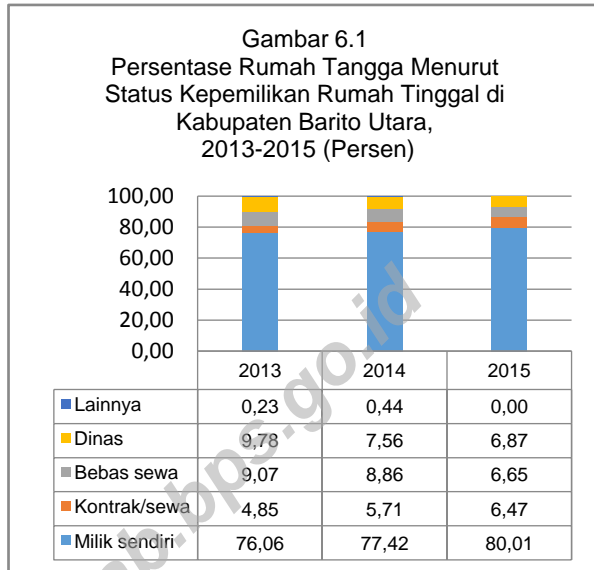
Selama tahun 2014-2015 persentase rumah tangga Barito Utara yang memiliki jamban sendiri mengalami penurunan dari 68,27 persen menjadi 63,34 persen. Selain kepemilikan jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu kriteria rumah sehat. Pada tahun 2015 rumah tangga yang menggunakan jamban dengan tangki septik baru mencapai 36,06 persen dan bahkan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang telah mencapai 73,17 persen.

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non-PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2015, persentase rumah tangga telah menikmati fasilitas penerangan listrik, menurun jika

dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari 87,86 persen menjadi 87,21 persen.

### 6.3. Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga (RT) sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status



kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara, atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil Susenas 2015, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 80,01 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri tahun lalu yaitu sebesar 77,42 persen atau meningkat sebesar 3,35 persen. Sisanya 19,99 persen adalah rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari 6,47 persen kontrak/sewa; bebas sewa 6,65 persen; dan rumah dinas 6,87 persen.



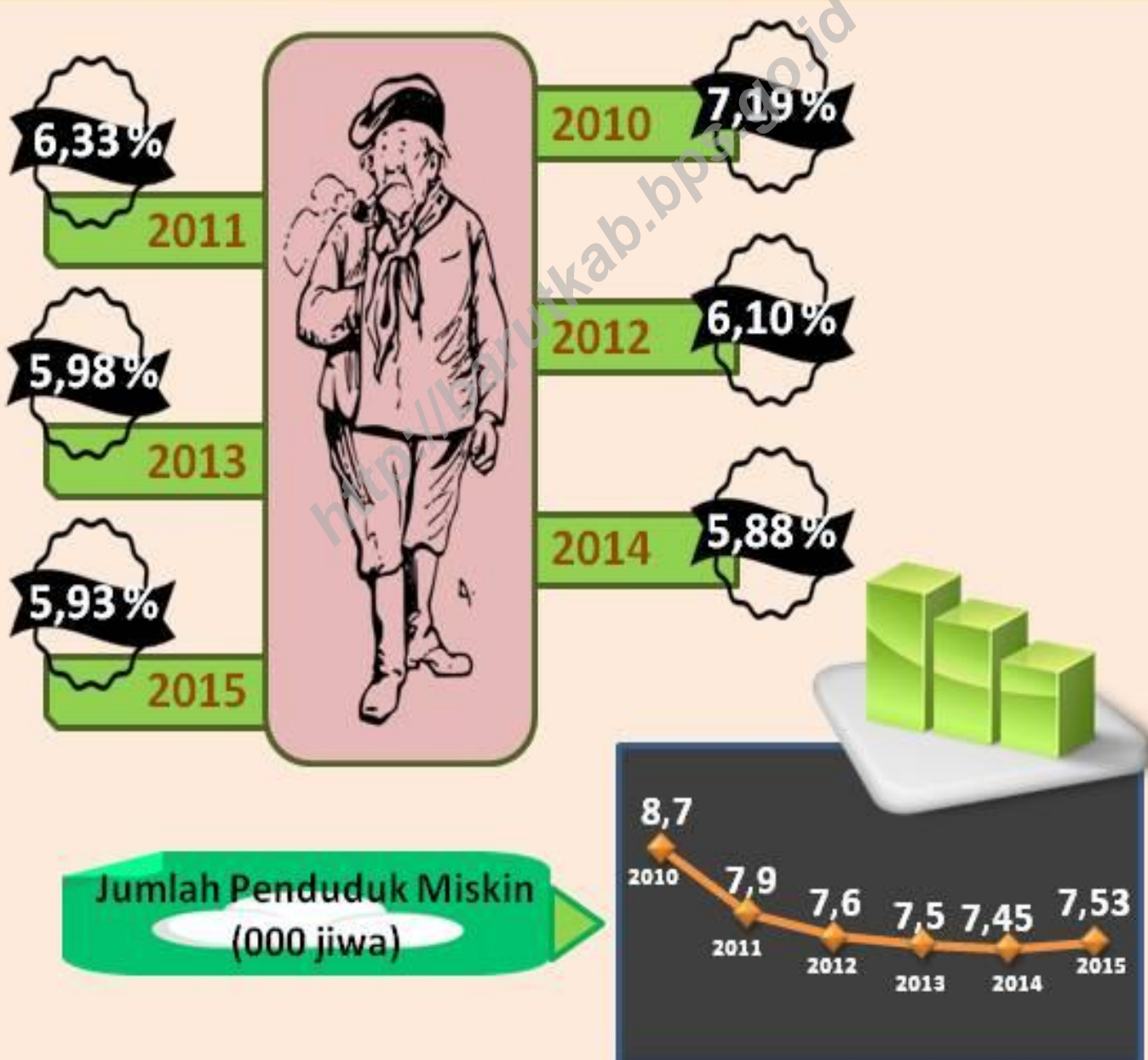
<http://barutkab.bps.go.id>

# BAB-7

# KEMISKINAN

## Kabupaten Barito Utara

### Perkembangan Kemiskinan 2010-2015



<http://barutkab.bps.go.id>

## BAB VII KEMISKINAN

Pembangunan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap negara, termasuk Indonesia. Angka kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan program pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil optimal. Hal ini disebabkan beberapa kebijakan yang sebenarnya ditujukan untuk menekan angka kemiskinan, justru lebih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, bukan pemerataan terhadap sumber daya ekonomi. Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

### 7.1. Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin

Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non-makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

**Tabel 7.1 Perkembangan Indikator Makro Kemiskinan di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015**

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)	(6)	(7)
Garis Kemiskinan (Rp)	267 603	281 756	317 497	355 065	385 348	408 241
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	8,70	7,90	7,60	7,50	7,45	7,53
Persentase Penduduk Miskin (Persen)	7,19	6,33	6,10	5,98	5,88	5,93

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010- 2015 (Diolah)

Pada tahun 2015, garis kemiskinan Barito Utara mencapai 408.241 rupiah, mengalami peningkatan sebesar 5,94 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang telah mencapai 385.348 rupiah. Sementara itu, jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2010, garis kemiskinan Barito Utara tahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni sebesar 52,56 persen, dari 267.603 rupiah pada tahun 2010.

Penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Untuk tahun 2015, penduduk Barito Utara yang termasuk dalam kategori penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah 408.241 rupiah. Pada tahun tersebut, jumlah penduduk miskin di Barito Utara mengalami kenaikan sebesar 1,07 persen dari 7,45 ribu jiwa pada tahun 2014 menjadi 7,53 ribu jiwa pada tahun 2015. Apabila dibandingkan dengan kondisi tahun 2010, jumlah penduduk miskin Barito Utara mengalami penurunan sebesar 13,45 persen, dari 8,70 ribu jiwa pada tahun 2010. Selama periode 2010-2015, jumlah penduduk miskin pada tahun 2010 merupakan yang tertinggi, sedangkan jumlah penduduk miskin terendah terjadi pada tahun 2014 yang hanya mencapai 7,45 ribu jiwa.

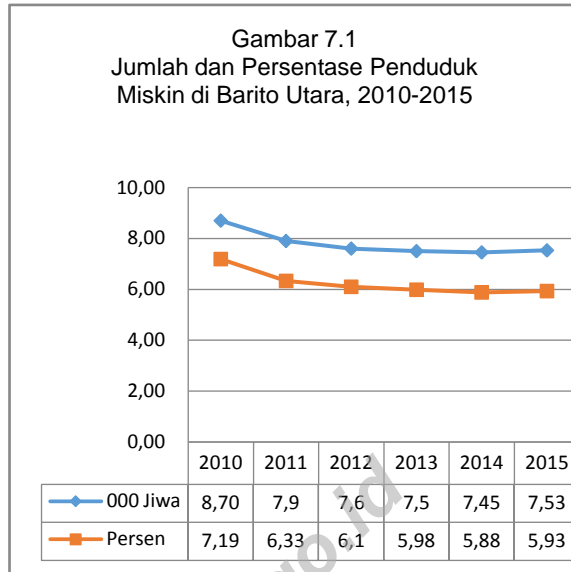
## **7.2. Indikator Kemiskinan**

Ada3 (tiga) indikator kemiskinan makro yang dapat digunakan sebagai ukuran kondisi kemiskinan suatu daerah. Ketiga indikator itu adalah persentase penduduk miskin (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2).

### *1. Persentase Penduduk Miskin (P0)*

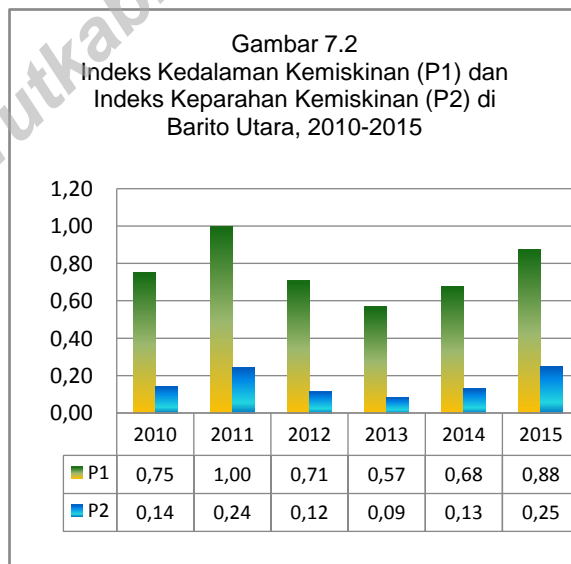
Persentase penduduk miskin atau *Head Count Index* ialah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.Pada tahun 2015, persentase penduduk miskin Kabupaten Barito Utara mencapai 5,93 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,85 persen dari tahun sebelumnya. Persentase penduduk miskin pada tahun 2015 mengalami kenaikan setelah dari tahun 2010 sampai 2014 selalu menurun. Sementara itu, selama tahun 2010-2015 nilai persentase penduduk miskin terendah terjadi pada tahun

2014, yang hanya mencapai 5,88 persen. Apabila dibandingkan dengan persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah, persentase penduduk miskin di Kabupaten Barito Utara 0,01 persen lebih rendah dibandingkan persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah (5,94 persen).



## 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Indeks Kedalaman Kemiskinan atau *Poverty Gap Index* didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Nilai indeks kedalaman kemiskinan



Barito Utara tahun 2015 mencapai 0,88. Nilai indeks kedalaman kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2014 (0,68). Jika diamati lebih jauh, nilai indeks kedalaman kemiskinan Barito Utara cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga 2015, sempat menurun signifikan di tahun 2012 dan 2013 dan meningkat pada tahun 2015.

### 3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Nilai indeks keparahan kemiskinan Barito Utara tahun 2015 mencapai 0,25 dan merupakan nilai tertinggi sepanjang 6 (enam) tahun terakhir. Sementara nilai indeks keparahan kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2012 yang hanya mencapai 0,12. Kondisi ini menggambarkan bahwa ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin tahun 2015 jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2012. Apabila diamati secara runtunan waktu, nilai indeks keparahan kemiskinan Barito Utara cenderung meningkat dari tahun 2010 hingga 2015, walaupun sempat turun signifikan di tahun 2012 namun justru meningkat pada tahun berikutnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin melebar.

### 7.3. Karakteristik Rumah Tangga Miskin

Pada subbab berikut ini akan dibahas karakteristik rumah tangga miskin di Kabupaten Barito Utara ditinjau dari sisi pendidikan, ketenagakerjaan, pengeluaran perkapita, kesehatan, fasilitas perumahan, dan program pemerintah.

#### 1. Pendidikan

Pada umumnya, penduduk miskin berpendidikan rendah. Pada tahun 2015, persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas di Barito Utara sebagian besar tamat SD/SMP Sederajat yakni mencapai 60,09 persen, sementara sisanya sebesar 22,72 persen berpendidikan di bawah SD Sederajat dan 17,19 persen berpendidikan di atas SMA Sederajat. Pada tahun tersebut, angka melek huruf penduduk miskin usia 15-24 tahun telah mencapai 100,00 persen. Sementara untuk penduduk usia 15-55 tahun angka melek huruf baru mencapai 97,81 persen, artinya masih terdapat 2,19 persen penduduk miskin pada kelompok umur tersebut yang masih buta huruf. Adapun angka partisipasi sekolah untuk penduduk usia 7-12 tahun baru mencapai 94,55 persen dan 13-15 tahun mencapai 83,72 persen.

## 2. Ketenagakerjaan

Jika dilihat menurut status bekerja, sebagian besar persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Barito Utara bekerja di sektor informal, yakni mencapai 44,17 persen sedangkan sisanya sebesar 37,64 persen penduduk miskin tidak bekerja dan 18,19 persen bekerja di sektor formal. Apabila ditinjau menurut sektor lapangan usaha tempat bekerja, sebagian besar penduduk miskin Barito Utara bekerja pada sektor pertanian dibanding sektor nonpertanian. Persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas di Barito Utara bekerja di sektor pertanian mencapai 36,67 persen sedangkan di sektor nonpertanian mencapai 25,69 persen.

## 3. Pengeluaran Per Kapita

Persentase pengeluaran perkapita penduduk miskin sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dibanding nonmakanan. Pada tahun 2015, persentase pengeluaran perkapita penduduk miskin di Kabupaten Barito Utara untuk makanan mencapai 58,83 persen, sedangkan sisanya yakni 41,17 persen digunakan untuk memenuhi kebutuhan nonmakanan.

## 4. Kesehatan

Berdasarkan tingkat kesehatannya, pada tahun 2015 sebagian besar perempuan usia 15-49 tahun di Barito Utara yang berstatus miskin telah menggunakan alat KB, juga banyak perempuan miskin yang ditolong oleh tenaga kesehatan dalam proses persalinannya. Persentase perempuan berstatus miskin usia 15-49 tahun yang menggunakan alat KB telah mencapai 60,87 persen. Sementara persentase perempuan berstatus miskin usia 15-49 tahun yang memiliki riwayat melahirkan dalam dua tahun terakhir dan ditolong oleh tenaga kesehatan hanya mencapai 51,44 persen. Persentase balita dari rumah tangga miskin di Kabupaten Barito Utara yang mendapatkan imunisasi masih tergolong relatif rendah. Persentase balita rumah tangga miskin yang mendapatkan 5 (lima) imunisasi wajib rata-rata diatas 75 persen. Persentase balita dari rumah tangga miskin di Kabupaten Barito Utara yang mendapatkan imunisasi polio sebesar 83,97 persen; hepatitis B sebesar 79,52 persen; DPT



sebesar 79,52 persen; BCG sebesar 79,52,78; dan campak sebesar 60,32 persen.

#### 5. Fasilitas Perumahan

Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa sebuah rumah dikategorikan sebagai rumah sehat apabila luas lantai perkapita yang ditempati minimal sebesar 8 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2015, sebagian besar rumah tangga miskin di Kabupaten Barito Utara memiliki luas lantai perkapita di bawah 8 m<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah penduduk miskin di Kabupaten Barito Utara belum dapat dikategorikan sebagai rumah sehat. Persentase rumah tangga miskin dengan luas lantai perkapita di bawah 8 m<sup>2</sup> mencapai 57,51 persen sedangkan sisanya yakni 42,49 persen memiliki luas lantai perkapita sebesar di atas 8 m<sup>2</sup>.

Pada tahun 2015, sebanyak 63,21 persen rumah tangga miskin Barito Utara yang menggunakan air bersih. Air bersih adalah air kemasan bermerek; air isi ulang; air leding/PAM; sumur bor/pompa, sumur terlindung, atau mata air terlindung (dengan jarak ke penampungan limbah/kotoran/tinja lebih dari atau sama dengan 10 meter. Jika ditinjau dari sisi sanitasi, hanya 80,59 persen rumah tangga miskin di Kabupaten Barito Utara yang menggunakan jamban sebagai tempat pembuangan air besar, baik jamban berupa sendiri atau bersama.

#### 6. Program Pemerintah

Instrumen utama penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Program Subsidi Beras bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah (Program Raskin). Pada tahun 2015, belum ada rumah tangga miskin yang mendapatkan program BSM dan KUR, sementara itu sebanyak 7,71 persen rumah tangga miskin yang menerima program KUR. Persentase rumah tangga miskin di Kabupaten Barito Utara yang menerima Program Raskin hanya sebesar 14,22 persen. Rata-rata raskin yang diterima oleh rumah tangga miskin adalah 8,59 kilogram dengan harga 2.998 rupiah per kilogramnya.

# BAB-8

## SOSIAL LAINNYA

Kabupaten Barito Utara

2015

Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi



<http://barutkab.bps.go.id>

## **BAB VIII**

### **SOSIAL LAINNYA**

Aspek sosial seperti akses pada teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi salah satu indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang didapat melalui peralatan komunikasi seperti telepon seluler pintar dan komputer. Jenis akses dan media informasi yang beragam tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern. Semakin terjangkaunya harga telepon pintar dan semakin luasnya cakupan wilayah jangkauan frekuensi yang digunakan untuk mengirim dan menerima data internet semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses segala informasi yang mereka inginkan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha dan pelayanan kesehatan gratis, serta tingkat keamanan wilayahnya. Semakin besar masyarakat mendapatkan pelayanan kredit usaha semakin mempermudah masyarakat untuk meningkatkan aktivitas usahanya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan kesehatan gratis menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak mampu. Dengan pelayanan kesehatan gratis tersebut masyarakat dapat mengalihkan pendapatannya pada keperluan hidup lainnya guna meningkatkan kesejahteraannya.

Rasa aman dan adanya perlindungan dari negara terhadap masyarakat dari gangguan dan ancaman kejahatan diperlukan oleh masyarakat agar dapat beraktivitas dan bekerja. Semakin rendah tingkat kejahatan di suatu wilayah menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut.

#### **8.1. Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Perkembangan telepon seluler cenderung berdampak kepada kepemilikan rumah tangga atas telepon biasa atau telepon rumah. Pesatnya perkembangan teknologi telepon seluler membuat telepon rumah semakin

ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kepemilikan telepon rumah dan meningkatnya kepemilikan telepon seluler. Penggunaan telepon rumah yang mengharuskan seseorang berada di posisi tertentu yang terpasang jaringan telepon semakin ditinggalkan masyarakat karena dianggap kurang efisien dalam mendukung mobilitas penggunanya.

Secara umum jumlah rumah tangga yang menggunakan telepon rumah pada tahun 2015 hanya sebesar 2,76 persen, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,92 persen. Sementara itu, penggunaan telepon seluler pada tahun tersebut juga mengalami penurunan sebesar 28,13 persen dibandingkan tahun 2014, dari 94,08 persen menjadi 65,95 persen. Hal serupa juga terjadi pada perkembangan rumah tangga yang mempunyai akses terhadap komputer tahun 2015, yang ikut mengalami peningkatan sebesar 2,26 persen dibandingkan tahun 2014, dari 19,21 persen di tahun 2014 menjadi 21,47 persen di tahun 2015.

**Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

<b>Alat Komunikasi dan Informasi</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)	(3)
Telepon	4,92	2,76
Telepon Seluler <sup>*)</sup>	94,08	65,95
Komputer	19,21	21,47
Akses Internet <sup>*)</sup>	13,95	19,28

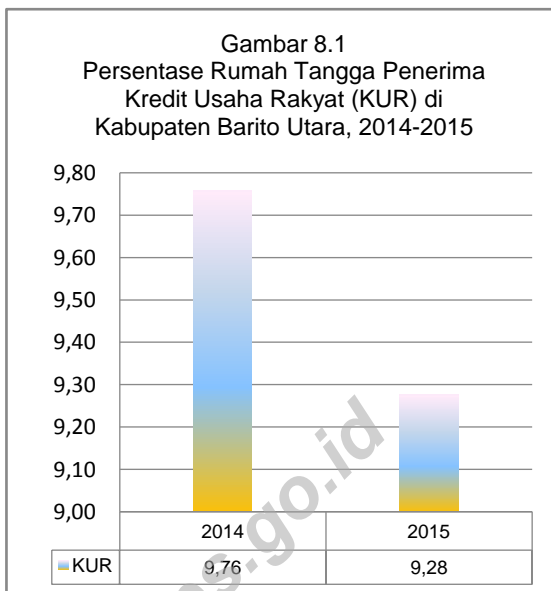
Keterangan : <sup>\*)</sup> Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 dan 2015 (Diolah)

Aplikasi terhadap teknologi komunikasi dan informasi salah satunya melalui akses internet. Media internet digunakan karena memiliki sifat instan, interaktif, dan menarik. Pada tahun 2015, secara umum terjadi peningkatan persentase rumah tangga yang mengakses internet sebesar 5,33 persen, dari 13,95 persen pada tahun 2014 menjadi 19,28 persen pada tahun berikutnya.

## 8.2. Pemberian Kredit Usaha

Aliran dana ke masyarakat berupa kredit usaha yang berdampak kepada pergerakan ekonomi rakyat akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pelayanan pemberian kredit usaha kepada masyarakat dapat berasal dari pemerintah, perbankan, lembaga keuangan lainnya



maupun perorangan. Pemberdayaan dalam bentuk pemberian kredit usaha ini akan mendukung peningkatan pendapatan, produktivitas, dan penyediaan lapangan kerja.

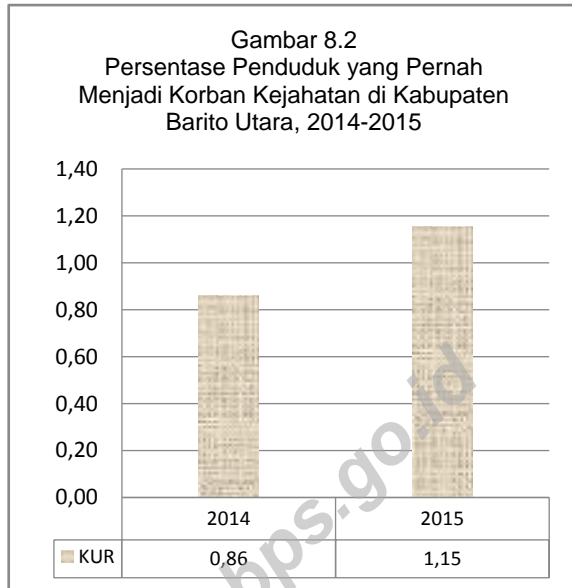
Beberapa contoh program pemberian kredit usaha dari pemerintah diantaranya KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diberikan oleh beberapa bank terpilih dan PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, Perkotaan, Wilayah Khusus dan Desa Tertinggal. Jenis program penyaluran yang lainnya seperti KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi), KPEN-RP (Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan, dan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan Energi). Pada tahun 2015 rumah tangga penerima kredit usaha menurun 0,48 persen dibandingkan tahun sebelumnya dari 9,76 persen pada tahun 2014 menjadi 9,28 persen pada tahun 2015.

## 8.3. Tindak Kejahatan

Selain bantuan kredit usaha rakyat, tingkat keamanan wilayah juga dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Tingginya persentase korban tindak kejahatan mengindikasikan masih kurangnya

tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut sehingga mendorong pelaku untuk melakukan tindak kejahatan.

Selama tahun 2015 penduduk yang menjadi korban kejahatan mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 0,29 persen dari 0,86 persen pada tahun 2014 menjadi 1,15 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir, tingkat keamanan di Kabupaten Barito Utara semakin baik.



# DAFTAR PUSTAKA





<http://barutkab.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). Ensiklopedia Indikator Ekonomi dan Sosial, Katalog BPS Nomor 9201008. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2011). Barito Utara Dalam Angka 2010/2011 Katalog BPS Nomor 1403.6213. Puruk Cahu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara.
- \_\_\_\_\_. (2012). Barito Utara Dalam Angka 2012 Katalog BPS Nomor 1102001.6213. Puruk Cahu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara.
- \_\_\_\_\_. (2013). Barito Utara Dalam Angka 2013 Katalog BPS Nomor 1102001.6213. Puruk Cahu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara.
- \_\_\_\_\_. (2014). Pedoman Pembuatan Publikasi BPS Katalog BPS Nomor 1303004. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2014). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014 Katalog BPS Nomor 4102004. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2014). Barito Utara Dalam Angka 2014 Katalog BPS Nomor 1102001.6213. Puruk Cahu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara.
- \_\_\_\_\_. (2015). Barito Utara Dalam Angka 2015 Katalog BPS Nomor 1102001.6213. Puruk Cahu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara.
- \_\_\_\_\_. (2015). Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Tahun 2010-2020 Provinsi Kalimantan Tengah. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2016). Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2015 Katalog BPS Nomor 3205014. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2016). Profil Anak yang Bekerja Kalimantan Tengah 2015 Katalog BPS Nomor 2306005.62. Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah.
- \_\_\_\_\_. (2016). Kabupaten Barito Utara Dalam Angka 2016 Katalog BPS Nomor 1102001.6213. Puruk Cahu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara.

<http://barutkab.bps.go.id>

# LAMPIRAN



PENDUDUK & TENAGA KERJA

PENDIDIKAN & KESEHATAN

PERUMAHAN

KEMISKINAN

<http://barutkab.bps.go.id>

**Lampiran 1 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Menurut  
Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015**

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)		Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Montallat	11 035	11 121	553,00	553,00
Gunung Timang	10 395	10 467	890,00	890,00
Gunung Purei	2 514	2 531	1 468,00	1 468,00
Teweh Timur	6 006	6 047	592,22	592,22
Teweh Tengah	43 812	44 176	585,36	585,36
Teweh Baru	17 468	17 613	812,78	812,78
Teweh Selatan	13 134	13 243	485,64	485,64
Lahei	12 222	12 305	1 618,48	1 618,48
Lahei Barat	9 908	9 976	1 294,52	1 294,52
<b>Barito Utara</b>	<b>126 494</b>	<b>127 479</b>	<b>8 300,00</b>	<b>8 300,00</b>

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

**Lampiran 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Barito Utara, 2010-2015**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	12 742	12 675	12 604	12 539	12 469	12 461
5-9	13 084	13 014	12 966	12 917	12 844	12 675
10-14	12 613	12 570	12 485	12 400	12 347	12 331
15-19	11 516	11 402	11 300	11 189	11 077	10 973
20-24	10 448	10 400	10 344	10 286	10 199	10 073
25-29	11 140	11 149	11 130	11 079	11 041	11 003
30-34	11 186	11 232	11 288	11 329	11 362	11 357
35-39	10 384	10 733	11 026	11 276	11 473	11 560
40-44	8 688	9 012	9 331	9 643	9 942	10 304
45-49	6 754	7 028	7 314	7 608	7 904	8 201
50-54	4 685	4 927	5 160	5 388	5 621	5 867
55-59	3 033	3 214	3 412	3 617	3 820	4 012
60-64	2 218	2 318	2 428	2 554	2 697	2 857
65-69	1 474	1 517	1 571	1 636	1 714	1 801
70-74	956	974	987	1 000	1 013	1 028
75+	989	974	971	972	971	976
<b>Barito Utara</b>	<b>12 910</b>	<b>123 139</b>	<b>124 317</b>	<b>125 413</b>	<b>126 494</b>	<b>127 479</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah 2010-2020

**Lampiran 3 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara KB dan Daerah Tinggal di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

Alat/Cara Kontrasepsi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sterilisasi wanita/tubektomi/MOW	0,50	2,13	0,54	0,00	0,53	0,55
Sterilisasi pria/vasektomi/MOP	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
IUD/AKDR/spiral	4,54	7,69	0,00	0,51	1,17	2,36
Suntikan	30,69	54,63	48,78	61,79	44,12	59,95
Susuk KB/implan	0,00	3,22	3,24	3,02	2,40	3,07
Pil	64,27	31,20	47,13	34,18	51,55	33,42
Kondom pria/karet KB	0,00	1,12	0,00	0,00	0,00	0,29
Intravag/kondom wanita/diafragma	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00	0,31	0,00	0,23	0,37
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara



**Lampiran 4 Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Barito Utara,  
2010-2015**

<b>Indikator</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Medis (Dokter)	30	31	26	19	24	52
Tenaga Keperawatan	112	112	83	164	208	161
Tenaga Kebidanan	113	113	69	116	123	111
Tenaga Kefarmasian	14	14	14	12	16	14
Tenaga Kesehatan Lainnya	14	14	3	89	-	72

Keterangan : - Tahun 2010-2014 tenaga medis (dokter) terdiri dari dokter umum dan dokter gigi.

- Tahun 2015 tenaga medis (dokter) terdiri dari dokter spesialis, dokter umum dan dokter gigi.

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

**Lampiran 5 Jumlah Murid, Guru, dan Sekolah di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2010/2011-2015/2016**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>2010/2011</b>	<b>2011/2012</b>	<b>2012/2013</b>	<b>2013/2014</b>	<b>2014/2015</b>	<b>2015/2016</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Jumlah Murid</b>						
SD	19 344	19 514	19 418	20 235	19 698	19 024
SMP	6 121	6 108	6 711	7 319	6 632	7 796
SMA	4 330	4 582	4 808	4 939	4 866	5 461
<b>Jumlah Guru</b>						
SD	1 569	1 574	2 033	2 241	2 049	2 031
SMP	577	499	654	654	644	731
SMA	500	534	453	582	481	735
<b>Jumlah Sekolah</b>						
SD	182	184	196	189	196	184
SMP	38	38	40	38	40	45
SMA	20	22	23	25	24	26

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Utara

**Lampiran 6 Jumlah Peserta Ujian dan Peserta Ujian yang Lulus  
Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Barito Utara,  
Tahun Ajaran 2010/2011-2014/2015**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>2010/2011</b>	<b>2011/2012</b>	<b>2013/2014</b>	<b>2014/2015</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Jumlah Peserta Ujian</b>				
SD	2 691	2 691	2 831	2 927
SMP	1 802	1 802	1 994	2 300
SMA	852	852	970	931
SMK	365	365	456	524
<b>Lulus</b>				
SD	2 691	2 691	2 831	2 927
SMP	1 791	1 791	1 993	2 300
SMA	848	848	942	931
SMK	361	361	455	524

Keterangan : Data Tahun Ajaran 2012/2013 tidak tersedia

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah

**Lampiran 7 Karakteristik Rumah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Bahan Utama di Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

Bahan Utama Bangunan Rumah	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Lantai</b>						
Marmer/Keramik/Granit	19,60	24,31	5,18	2,99	9,41	8,81
Ubin/Tegel/Teraso/Parket/Vinil/Permadani	3,12	1,33	0,49	1,00	1,26	1,09
Kayu/Papan Kayu/Bambu	68,46	69,82	85,65	88,84	80,60	83,65
Semen/Bata Merah	8,83	4,54	8,47	7,17	8,58	6,46
Tanah	-	-	0,21	-	0,15	-
Lainnya	-	-	-	-	-	-
<b>Atap</b>						
Beton	2,73	2,60	1,29	-	1,72	0,71
Genteng	7,75	19,97	1,94	3,57	3,64	8,04
Kayu/Sirap	33,39	42,03	25,10	33,07	27,54	35,52
Seng	51,58	29,47	66,21	55,75	61,91	48,58
Asbes	2,15	5,93	4,59	7,60	3,87	7,15
Jerami/ijuk/daun daunan/rumbia	-	-	0,54	-	0,38	-
Lainnya	2,39	-	0,33	-	0,94	-
<b>Dinding</b>						
Tembok	26,94	22,10	7,62	8,05	13,30	11,88
Kayu/Batang Kayu	71,32	77,20	91,50	91,95	85,57	87,93
Bambu/Anyaman Bambu	1,07	0,69	-	-	0,31	0,19
Lainnya	0,67	-	0,88	-	0,82	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

**Lampiran 8 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama  
Untuk Minum dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten  
Barito Utara, 2014-2015 (Persen)**

Bahan Utama Bangunan Rumah	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air kemasan bermerk	3,67	0,83	0,29	-	1,28	0,23
Air isi ulang	54,29	51,52	12,60	22,75	24,84	30,60
Leding meteran	31,73	27,29	10,09	21,81	16,45	23,31
Leding eceran	-	-	-	-	-	-
Sumur bor/pompa	6,75	7,29	1,33	2,74	2,92	3,98
Sumur terlindung	-	9,06	16,00	11,67	11,30	10,96
Sumur tak terlindung	0,61	0,45	3,68	10,09	2,78	7,46
Mata air terlindung	-	-	2,48	2,88	1,75	2,10
Mata air tak terlindung	-	0,61	7,50	5,39	5,30	4,09
Air sungai	2,97	2,95	45,11	22,67	32,73	17,29
Air hujan	-	-	0,91	-	0,64	-
Lainnya	-	-	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

## ISTILAH TEKNIS

### **Air Minum Bersih**

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (*septic tank*) > 10 meter.

### **Angka Beban Tanggungan**

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

### **Angka Kesakitan**

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Indikator ini disebut juga morbiditas.

### **Angka Melek Huruf**

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

### **Angka Partisipasi Sekolah**

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

### **Angka Kelulusan**

Proporsi murid yang lulus ujian terhadap total seluruh peserta ujian dikali 100.

### **Angka Partisipasi Murni**

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

### **Angkatan Kerja**

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

## **Bekerja**

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh/membantu memperoleh pendapatan/keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1(satu) jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi). Seseorang yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi untuk sementara tidak bekerja, juga dianggap sebagai bekerja.

## **Distribusi Penduduk**

Ukuran yang menyatakan perbandingan jumlah penduduk pada wilayah yang lebih kecil terhadap wilayah administratif yang lebih luas.

## **Garis Kemiskinan Makanan**

Nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari.

## **Garis Kemiskinan Non-Makanan**

Kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

## **Indeks Kedalaman Kemiskinan**

Ukuran yang menyatakan kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, disebut juga *Poverty Gap Index* atau P1.

## **Indeks Keparahan Kemiskinan**

Ukuran yang menyatakan penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, disebut juga *Poverty Severity Index* atau P2.

## **Indeks Gini**

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Indeks atau Koefisien Gini terletak antara 0, yang mencerminkan pemerataan sempurna, dan 1 yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

### **Jumlah Jam Kerja Seluruhnya**

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

### **Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per km<sup>2</sup>.

### **Lapangan Usaha**

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja seseorang. Kegiatan in mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

### **Masih Bersekolah**

Sedang mengikuti suatu pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah atau tinggi.

### **Pendagogik**

Ilmu Pendidikan Anak.

### **Penduduk**

Semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan, tapi bertujuan untuk menetap.

### **Penduduk Usia Kerja**

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

### **Penduduk Miskin**

Penduduk yang memiliki nilai rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

### **Penganggur**

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.



## **Pengangguran Terbuka**

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

1. yang mencari pekerjaan.
2. yang mempersiapkan usaha.
3. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
4. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

## **Pengeluaran**

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Sementara bukan makanan mencakup pengeluaran perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

## **Pekerja Tidak Dibayar**

Seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji.

## **Persentase Penduduk Miskin**

Persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan disebut juga *Head Count Index (HCI)* atau P0.

## **Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)**

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

## **Rasio Jenis Kelamin**

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

## **Rata-Rata Lama Sakit**

Banyaknya hari sakit pada penduduk yang mengalami gangguan/keluhan kesehatan.

### **Rata-Rata Lama Sekolah**

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

### **Status Pekerjaan**

Kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

### **Tamat Sekolah**

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

### **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

### **Tingkat Pertumbuhan Penduduk**

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.



**SENSUS  
EKONOMI**

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<http://barutkab.bps.go.id>

**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BARITO UTARA**

*Jl. Jend. A. Yani No. 143 Muara Teweh 73811*

*Telp.:(0519) 21070, Fax.:(0519) 24715*

*Homepage: <http://barutkab.bps.go.id>*

*Email : [bps6205@bps.go.id](mailto:bps6205@bps.go.id)*

ISBN 978-602-6527-01-1



9 786026 527011 >

